

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT-BASED*
LEARNING BERBANTUAN PODCAST BERMUATAN
EDUKASI TERHADAP KEMAMPUAN MENDENGARKAN
DAN BERBICARA SISWA KELAS 6 SDN 1 TEMPURAN**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Disusun Oleh :

RISTI UMayA

34302000115

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT-BASED LEARNING* BERBANTUAN PODCAST BERMUATAN
EDUKASI TERHADAP KEMAMPUAN MENDENGARKAN
DAN BERICARA SISWA KELAS 6 SDN 1 TEMPURAN**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh

Risti Umaya

34302100115

Menyetujui untuk diajukan pada ujian sidang skripsi

Pembimbing

Ketua Program Studi PGSD


Sari Yastiana, S.Pd., M.Pd.


Dr. Rida Fironika, K, M.Pd.

NIK.211316029

NIK.211312012

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT-BASED LEARNING*
BERBANTUAN PODCAST BERMUATAN EDUKASI TERHADAP KEMAMPUAN
MENDENGARKAN DAN BERBICARA SISWA KELAS 6 SDN 1 TEMPURAN**

Disusun dan Dipersiapkan Oleh

Risti Umaya

34302100115

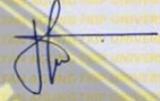
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal, 16 Mei 2025

Dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai

Persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Dr. Rida Fironika Kusumadewi, S.Pd.,M.Pd ()

NIK 211312012

Penguji 1 : Nuhyal Ulia, S.Pd.,M.Pd ()

NIK 211315026

Penguji 2 : Dr. Yunita Sari, S.Pd.,M.Pd ()

NIK 211315025

Penguji 3 : Sari Yustiana, S.Pd.,M.Pd ()

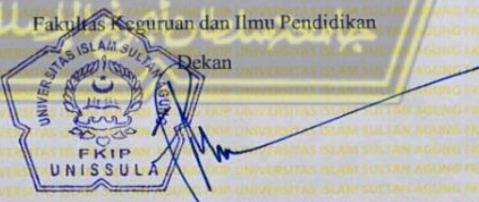
NIK 211316029

Semarang, 23 Mei 2025

Universitas Islam Sultan Agung

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan


Dr. Muhamad Afandi, M.Pd.,M.H

NIK 211313015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Risti Umayah
NIM : 34302100115
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyusun skripsi dengan judul :

Pengaruh Model Pembelajaran *Project-Based Learning* Berbantuan Podcast bermuatan edukasi terhadap Kemampuan Mendengarkan dan Berbicara Siswa Kelas 6 SDN 1 Tempuran.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bukan dibuatkan orang lain atau jiplakan atau modifikasi karya orang lain. Bila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang sudah saya peroleh.

Semarang, 23 Mei 2025

Yang membuat pernyataan,



Risti Umayah
NIM 34302100115

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"Barang siapa bersungguh-sungguh, maka sesungguhnya kesungguhannya itu adalah untuk dirinya sendiri."

(QS. Al-Ankabut: 6)

"Masa depan adalah tentang mereka yang tak hanya berani bermimpi, tapi juga berani berjuang."

(Boy Candra)

"Gelar ini bukan hanya milikku, tetapi milik mereka yang selalu menyebut namaku dalam doanya."

PERSEMBAHAN

Tidak ada lembar yang lebih indah dalam laporan skripsi ini selain lembar persembahan. Dengan penuh rasa syukur, Alhamdulillah, atas rahmat Allah SWT, skripsi ini saya dedikasikan kepada:

1. Bapak dan ibu tercinta, yang selalu memberikan dukungan baik secara moral maupun finansial. Terima kasih telah menjadi sosok luar biasa yang senantiasa mendukung perjalanan anaknya. Meskipun tanpa gelar akademik, kalian memiliki keinginan yang besar agar anak kalian berkembang dan meraih gelar sarjana. Terima kasih atas perjuangan tanpa

lelah, atas doa-doa yang terus dipanjatkan setiap hari tanpa henti. Semoga kalian diberikan umur panjang dan tetap hadir dalam setiap langkah serta pencapaian hidup saya.

2. Seluruh dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Islam Sultan Agung, khususnya kepada ibu Sari Yustiana S.Pd., M.Pd. yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyusunan skripsi ini.
3. Teman-teman seperjuangan PGSD kelas A, yang selalu menjadi sumber semangat dan inspirasi dalam menjalani proses ini.
4. Almamater tercinta, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga selama masa studi.
5. Diri sendiri, terima kasih karena telah bertahan sejauh ini, melewati segala rintangan dan tetap berusaha menyelesaikan perjalanan ini dengan penuh semangat dan keyakinan. Semua perjuangan dan kerja keras akhirnya terbayarkan.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan dan menjadi langkah awal dalam perjalanan panjang menuju masa depan yang lebih baik.

ABSTRAK

Risti Umayu.2025.Pengaruh Model Pembelajaran *Project-Based Learning* Berbantuan Podcast bermuatan edukasi terhadap Kemampuan Mendengarkan dan Berbicara Siswa Kelas 6 SDN 1 Tempuran. Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing : Sari Yustiana, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Namun, pembelajaran yang kurang inovatif masih menjadi tantangan dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam mengembangkan keterampilan berbahasa siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL) berbantuan podcast bermuatan edukasi terhadap kemampuan mendengarkan dan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *One-Shot Case Study Design*. Subjek penelitian adalah 33 siswa kelas VI SDN 1 Tempuran. Pengumpulan data dilakukan melalui tes unjuk kerja (performance test) setelah siswa mendapatkan perlakuan pembelajaran dengan model PjBL berbantuan podcast. Data dianalisis menggunakan uji *One Sample t-Test* dengan bantuan program SPSS 26 for Windows, dengan nilai standar yang ditetapkan oleh guru yaitu 80. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan mendengarkan siswa mencapai 91,15 dan kemampuan berbicara mencapai 92,42. Nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, dan nilai t hitung $> t$ tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model PjBL berbantuan podcast terhadap kemampuan mendengarkan dan berbicara siswa. Temuan ini mendukung penggunaan podcast sebagai media inovatif yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kata kunci: *Project-Based Learning*, podcast edukasi, kemampuan mendengarkan, kemampuan berbicara, Bahasa Indonesia.

ABSTRACT

Risti Umayya. 2025. *The Influence of Project-Based Learning Models Assisted by Educational Podcasts on the Listening and Speaking Ability of Grade 6 Students at SDN 1 Tempuran*. Thesis. Primary School Teacher Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education, Sultan Agung Islamic University. Supervisor: Sari Yustiana, S.Pd., M.Pd.

Education plays an important role in improving the quality of human resources. However, less innovative learning is still a challenge in the teaching and learning process, especially in developing students' language skills. This study aims to determine the effect of the Project-Based Learning (PjBL) learning model assisted by educational podcasts on students' listening and speaking skills in Indonesian language subjects in elementary schools. This study uses a quantitative approach with a One-Shot Case Study Design. The subjects of the study were 33 sixth grade students of SDN 1 Tempuran. Data collection was carried out through a performance test after students received learning treatment with the PjBL model assisted by podcasts. Data were analyzed using the One Sample t-Test with the help of the SPSS 26 for Windows program, with a standard value set by the teacher of 80. The results showed that the average value of students' listening skills reached 91.15 and their speaking skills reached 92.42. The significance value (Sig. 2-tailed) is $0.000 < 0.05$, and the calculated t value $> t$ table, so it can be concluded that there is a significant effect of the use of the podcast-assisted PjBL model on students' listening and speaking skills. This finding supports the use of podcasts as an innovative media that can increase student engagement in learning Indonesian.

Keywords: Project-Based Learning, educational podcasts, listening skills, speaking skills, Indonesian.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Project-Based Learning* Berbantuan Podcast Bermuatan Edukasi terhadap Kemampuan Mendengarkan dan Berbicara Siswa Kelas 6 SDN 1 Tempuran” ini dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang selalu memberikan kemudahan dan kelancaran dalam setiap langkah penulis.
2. Prof. Dr. H Gunarto, S.H., M.H. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung.
3. Dr. Muhammad Afandi, S.Pd., M. Pd, M.H. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
4. Dr. Rida Fironika K, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP-UNISSULA.
5. Sari Yustiana, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing yang dengan sabar membimbing, mengarahkan, dan memotivasi penulis dalam penyusunan skripsi Penelitian.
6. Segenap Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP-UNISSULA yang telah membimbing dan membagikan ilmu kepada peneliti selama perkuliahan
7. Murtini, S.Pd SD. Kepala Sekolah SD Negeri Tempuran 1 yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian.
8. Bapak dan Ibu Guru SD Negeri Tempuran 1 yang telah membantu dan mendukung peneliti.

9. Seluruh siswa kelas VI SD Negeri Tempuran 1 yang bersedia menjadi subjek penelitian.
10. Kedua Orang tua saya tercinta, Bapak Warjan dan Ibu Sri Masniah yang selalu memberikan doa, motivasi, serta dukungan moral dan material yang tiada henti sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi Penelitian ini dengan baik.
11. Keluarga besar yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang telah memberikan dukungan dan doa kepada peneliti.
12. Teman-teman PGSD seperjuangan yang selalu memberikan semangat, bantuan, dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Diriku sendiri. Risti Umaya, terimakasih telah berjuang sejauh ini. Terimakasih tetap memilih berusaha dengan penuh kesabaran, ketekunan, serta perjuangan dalam menyelesaikan skripsi ini meskipun menghadapi berbagai tantangan dan rintangan. Terimakasih karena tidak menyerah saat penulisan Skripsi ini, dan telah menyelesaikannya dengan sebaik mungkin. Ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan oleh diri sendiri.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya dalam penerapan model pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan dan berbicara siswa serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Semarang, 22 Februari 2025

Penulis



Risti Umaya

NIM 34302100115

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Kajian Teori	12
1. Model <i>Project-Based Learning</i>	12
2. Media Podcast bermuatan Edukasi.....	19
3. Kemampuan Mendengarkan dan Berbicara	26

4. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.....	31
B. Penelitian yang Relevan.....	32
C. Kerangka Berfikir.....	34
D. Hipotesis.....	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Desain Penelitian.....	38
B. Populasi dan Sampel	39
C. Teknik Pengumpulan Data.....	40
D. Instrumen Penelitian.....	42
E. Teknik Analisis Data.....	46
F. Jadwal Penelitian.....	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	59
A. Deskripsi Data Penelitian.....	59
B. Hasil Analisis Data Penelitian.....	60
C. Pembahasan.....	67
BAB V PENUTUP.....	76
A. SIMPULAN.....	76
B. SARAN	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN.....	83

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 <i>One-Shot Case Study Design</i>	39
Tabel 3. 2 kisi-kisi penilaian kinerja pemahaman mendengarkan	43
Tabel 3. 3 kisi-kisi penilaian kinerja pemahaman berbicara.....	45
Tabel 3. 4 Jadwal Penelitian.....	58
Tabel 4. 1 data akhir posttest siswa.....	60
Tabel 4. 2 Hasil Validitas Isi oleh Para Ahli.....	62
Tabel 4. 3 Hasil Validitas Konstruk oleh Para Ahli.....	63
Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas Data Posttest mendengarkan dan berbicara	64
Tabel 4. 5 Hasil Uji <i>One-Sample T Test</i> Data Posttest Mendengarkan	65
Tabel 4. 6 Hasil Uji <i>One-Sample T Test</i> Data Posttest Berbicara.....	66



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Diagram Kerangka Berpikir	36
Gambar 4. 1 Perbedaan Tinggi Rendahnya Indikator Kemampuan Mendengarkan	69
Gambar 4. 2 Perbedaan Tinggi Rendahnya Indikator Kemampuan Berbicara.....	70
Gambar 4. 3 Perbandingan Nilai Posttest dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada Kemampuan Mendengarkan dan Berbicara	72



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	84
Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian dari SD	85
Lampiran 3 Modul Ajar	86
Lampiran 4 Intrument Tes Unjuk Kerja Kemampuan Mendengarkan dan Berbicara	103
Lampiran 5 rubrik penilaian kinerja pemahaman mendengarkan dan berbicara	105
Lampiran 6 Hasil Validasi Ahli	112
Lampiran 7 output data validitas ,uji normalitas, uji <i>One-Sample T Test</i>	122
Lampiran 8 Hasil <i>post-test</i> kemampuan mendengarkan dan berbicara siswa.....	129
Lampiran 9 Rekap Hasil Siswa Tertinggi, Terendah, Tengah	130
Lampiran 10 Dokumentasi	133



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peran penting dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing, karena melalui proses ini pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan budaya dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Proses pendidikan dapat berlangsung di berbagai lingkungan, seperti di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Tujuan utama dari pendidikan adalah mengembangkan potensi individu agar mampu menghadapi kehidupan secara mandiri dan berkontribusi sebagai anggota masyarakat yang produktif. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk individu yang beriman, bertakwa, berakhlak baik, cerdas, mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab sebagai warga negara yang demokratis (Pendidikan, 2022). Dalam konteks implementasinya, guru memiliki peran sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam memahami materi ajar.

Di tengah arus globalisasi, sistem pendidikan diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang kompeten, berpikir inovatif, serta responsif terhadap kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Sayangnya, mutu pendidikan di Indonesia masih menunjukkan tantangan dan belum sepenuhnya optimal (Fadia & Fitri, 2021). Berbagai permasalahan dalam sistem pendidikan nasional turut

memengaruhi kondisi ini. Beberapa di antaranya adalah lemahnya manajemen pendidikan, ketimpangan fasilitas pendidikan antara wilayah kota dan desa, kurangnya dukungan pemerintah, masih kuatnya pola pikir tradisional dalam masyarakat, rendahnya kualitas tenaga pendidik, serta kurang optimalnya standar evaluasi pembelajaran (Kurniawati, 2022). Faktor-faktor tersebut menjadi penyebab utama menurunnya mutu pendidikan di Indonesia. Di samping itu, adanya perubahan kurikulum yang belum diikuti oleh kesiapan sistem juga menjadi salah satu tantangan tambahan yang berdampak terhadap kualitas pendidikan.

Perubahan kurikulum di Indonesia terjadi secara berkala untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman, kebutuhan masyarakat, dan tantangan global. Beberapa perubahan besar dalam kurikulum Indonesia dimulai dari Kurikulum 1975, lalu berlanjut ke Kurikulum 1984, 1994, 2004 (dikenal sebagai Kurikulum Berbasis Kompetensi/KBK), 2006 (KTSP), Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka pada tahun 2022. Setiap pergeseran kurikulum dirancang untuk memperbaiki mutu pendidikan sekaligus menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan tantangan zaman, meskipun implementasinya sering menghadapi berbagai tantangan di lapangan seperti kesiapan guru, sarana dan prasarana, serta adaptasi oleh siswa seperti halnya kurikulum merdeka ini (Aprillia et al., 2023). Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum terkini yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai bagian dari program “Merdeka Belajar” yang digagas oleh Menteri Nadiem Makarim. Kurikulum ini dirancang untuk

memberikan lebih banyak kebebasan kepada sekolah dan guru dalam mengelola proses pembelajaran yang lebih fleksibel, berfokus pada kebutuhan dan minat siswa (Alimuddin, 2023). Ada beberapa karakteristik kurikulum merdeka seperti fleksibel dalam pembelajaran, fokus pada Pembelajaran Berbasis Proyek, Penguatan Kompetensi Dasar, Asesmen yang Lebih Fleksibel, Penyederhanaan Konten, dan Pembelajaran Diferensiasi. Kurikulum Merdeka dirancang guna menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna, serta adaptif, agar siswa dapat mengembangkan potensi yang mereka punya secara maksimal sesuai dengan minat dan kemampuan pribadi (Rahmawati et al., 2023).

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, mata pelajaran Bahasa Indonesia memegang peranan penting dalam pengembangan kompetensi berbahasa sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra nasional. Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk mengembangkan seluruh aspek keterampilan berbahasa siswa, yang mencakup mendengarkan, berbicara, menulis, dan membaca. Dari keempat aspek tersebut, keterampilan mendengarkan dan berbicara menjadi sangat penting karena keduanya merupakan dasar utama dalam berkomunikasi dan memahami informasi selama proses pembelajaran. Dengan kata lain, kedua keterampilan ini menjadi pondasi penting dalam penguasaan bahasa sejak dini (Islam & Sumatera, 2023). Keterampilan mendengarkan memungkinkan siswa untuk memahami informasi, instruksi, dan cerita secara efektif, sementara keterampilan berbicara membantu siswa dalam menyampaikan ide, pendapat, dan ekspresi diri secara jelas dan terstruktur. Namun, berdasarkan observasi di lapangan, banyak siswa kelas 6 SD

yang masih mengalami kesulitan dalam kedua keterampilan ini. Di perjelas dengan pernyataan ibu Sutiah, S.Pd.SD. selaku guru kelas 6 di SDN 1 Tempuran. Mereka sering kurang fokus saat mendengarkan dan mengalami hambatan dalam menyusun kalimat yang runtut serta benar ketika berbicara. Ketika diminta melakukan presentasi atau berbicara di depan kelas, sebagian besar siswa menunjukkan rasa canggung dan kurang percaya diri. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa belum berkembang secara optimal. Salah satu penyebabnya adalah metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan minim variasi, yang mengakibatkan rendahnya motivasi serta kemampuan siswa dalam aspek mendengarkan dan berbicara.

Model pembelajaran sendiri merujuk pada suatu pendekatan atau strategi yang dirancang pendidik untuk mengatur kegiatan belajar mengajar, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi hasil belajar. Pemilihan model pembelajaran berpengaruh terhadap cara penyampaian materi, interaksi yang terbangun antara guru dan siswa, serta mekanisme penilaian yang diterapkan (Guru et al., 2003). Sayangnya, sebagian pendidik masih menerapkan metode ceramah secara dominan, yang menyebabkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran menjadi rendah dan bersifat pasif. Padahal, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 mengenai Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, proses pembelajaran seharusnya memberi ruang bagi pengembangan kreativitas, prakarsa, serta kemandirian siswa melalui pendekatan yang menyenangkan dan berpusat pada siswa (Gede et al., 2013). Seiring perkembangan zaman, metode ceramah dan tanya jawab mulai ditinggalkan

karena kurang efektif untuk mendukung pencapaian keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, bekerja sama, dan berkreasi. Untuk itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu mendorong partisipasi aktif siswa serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik. Salah satu pendekatan yang dinilai tepat untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara siswa adalah *Project-Based Learning* (PjBL).

Model pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa sebagai pusat aktivitas belajar. Dalam model ini, siswa akan didorong untuk aktif terlibat dalam kegiatan proyek yang bersifat kontekstual dan bermakna (Nurhadiyati, 2021). Melalui model ini, siswa diberi kesempatan untuk bekerja secara kolaboratif sambil mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif, misalnya dengan menciptakan podcast yang berisi muatan edukatif. PjBL mengajak siswa untuk memperoleh pemahaman melalui pengalaman secara langsung yang bersifat kolaboratif dalam suatu proyek nyata. Seiring dengan perkembangan teknologi digital, kegiatan pembelajaran kini dapat diperkuat melalui beragam media yang menarik serta dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu media yang dinilai relevan dan inovatif untuk mendukung kegiatan belajar adalah podcast edukatif. Media pembelajaran sendiri dapat diartikan sebagai segala bentuk alat, teknologi, atau sarana yang dimanfaatkan untuk membantu penyampaian informasi atau materi dari guru kepada peserta didik. Media ini bisa berupa benda, peristiwa, orang, atau kombinasi dari semuanya (Mawardi, 2016). Tujuan media pembelajaran adalah untuk membantu peserta didik lebih mudah memahami materi pelajaran,

meningkatkan minat belajar, dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Penggunaan media yang inovatif dan relevan dengan era digital masa kini seperti podcast, dapat menjadi solusi alternatif dalam mengatasi hambatan pembelajaran. Podcast edukatif merupakan salah satu jenis media digital berbasis audio yang dapat diakses secara fleksibel, dimana pun dan di kapanpun, sehingga mendukung proses belajar yang mandiri dan menyenangkan. Podcast dapat digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran secara menarik, meningkatkan keterampilan mendengarkan, dan mendorong siswa untuk berbicara dan berdiskusi tentang topik yang didengarkan (Purwaningrum et al., 2023). Dengan podcast, siswa dapat berlatih mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru atau narasumber lain dalam format yang lebih fleksibel, serta terlibat dalam aktivitas berbicara melalui diskusi atau proyek pembuatan podcast mereka sendiri. Dalam hal ini, penggabungan PjBL dengan media podcast bermuatan edukasi diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan, serta mampu mendorong peningkatan keterampilan mendengarkan dan berbicara siswa.

Beberapa penelitian sebelumnya seperti (Fikri et al., 2023) menunjukkan bahwa penggunaan podcast edukatif sebagai media pembelajaran berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam mendengarkan dan berbicara. Media ini mampu menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan, serta mendorong kerja sama antar siswa dalam proses pembuatan konten podcast. Selain itu, pendekatan PjBL melalui pembuatan podcast juga

dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis karena siswa dilibatkan langsung dalam merancang dan menyelesaikan proyek secara mandiri maupun berkelompok.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menjawab kebutuhan pendidikan masa kini terutama dalam hal penerapan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan relevan dengan kemajuan teknologi digital. Penggabungan antara model PjBL dan media podcast bermuatan edukasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia diyakini mampu tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa dalam mendengarkan dan berbicara, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan komunikasi di era yang terus berkembang. Oleh karena itu, fokus utama penelitian ini adalah untuk mengkaji “Pengaruh Model Pembelajaran *Project-Based Learning* Berbantuan Podcast bermuatan edukasi terhadap Kemampuan Mendengarkan dan Berbicara Siswa Kelas 6 SDN 1 Tempuran”. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan keterampilan berbahasa siswa secara efektif, serta berkontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran yang lebih interaktif, menyenangkan, dan kontekstual di tingkat sekolah dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kemampuan mendengarkan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang sekolah dasar masih tergolong rendah.

2. Kurangnya kemampuan berbicara siswa yang terlihat dari kesulitan menyampaikan ide secara jelas dan runtut.
3. Strategi pembelajaran yang diterapkan masih cenderung konvensional, seperti metode ceramah dan pemberian tugas tertulis, sehingga belum mampu menarik minat siswa secara optimal.
4. Pemanfaatan media digital, termasuk podcast, dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih belum maksimal.
5. Model pembelajaran PjBL yang mendorong keaktifan dan keterlibatan siswa belum banyak diterapkan secara optimal.
6. Kebanyakan siswa masih pasif dalam pembelajaran.
7. Kurangnya motivasi siswa untuk belajar.
8. Tidak sedikit siswa yang kurang konsentrasi saat belajar.
9. Gangguan dari siswa lain saat sedang pembelajaran.
10. Rendahnya rasa percaya diri siswa ketika berbicara di depan kelas, misalnya saat diminta melakukan presentasi.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka ruang lingkup permasalahan dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada penggunaan media podcast bermuatan edukasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *Project-Based Learning* (PjBL).

3. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas 6 sekolah dasar.
4. Aspek yang diukur adalah kemampuan mendengarkan dan berbicara siswa.
5. Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Tempuran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran PjBL berbantuan podcast bermuatan edukasi terhadap kemampuan mendengarkan siswa kelas VI SDN 1 Tempuran?
2. Apakah ada pengaruh model pembelajaran PjBL berbantuan podcast bermuatan edukasi terhadap kemampuan berbicara siswa kelas VI SDN 1 Tempuran?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh model pembelajaran PjBL berbantuan podcast bermuatan edukasi terhadap kemampuan mendengarkan siswa kelas VI SDN 1 Tempuran.
2. Mengetahui pengaruh model pembelajaran PjBL berbantuan podcast bermuatan edukasi terhadap kemampuan berbicara siswa kelas VI SDN 1 Tempuran.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian ilmiah terkait pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan media podcast dan model PjBL.
- b. Menyediakan data empiris tentang efektivitas penggunaan podcast bermuatan edukasi berbasis PjBL dalam meningkatkan keterampilan mendengarkan dan berbicara.
- c. Menambah wawasan keilmuan di bidang pendidikan, khususnya dalam hal implementasi model pembelajaran PjBL yang dikombinasikan dengan podcast bermuatan edukasi.
- d. Memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan model pembelajaran yang dinilai efektif dalam meningkatkan keterampilan mendengarkan dan berbicara siswa.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi Guru: Menjadi referensi dalam menerapkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif guna meningkatkan kemampuan mendengarkan dan berbicara siswa, sekaligus memperkaya variasi kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas.

b. Bagi Siswa:

- 1) Membantu siswa dalam mengasah keterampilan mendengarkan dan berbicara melalui pendekatan yang menarik dan relevan dengan perkembangan teknologi digital.
- 2) Meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia melalui kegiatan proyek yang interaktif.

c. Bagi Sekolah:

- 1) Mendorong inovasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pemanfaatan teknologi untuk pengembangan keterampilan berbahasa siswa.
- 2) Menjadi referensi bagi pengembangan program pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan abad 21, serta mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di SDN 1 Tempuran.

d. Bagi Peneliti Lain:

- 1) Menjadi referensi dan bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut terkait penggunaan media digital dan model pembelajaran inovatif di sekolah dasar.
- 2) Memberikan inspirasi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan model pembelajaran berbasis proyek dengan integrasi media digital lainnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model *Project-Based Learning*

a. Pengertian Model *Project-Based Learning*

Project-Based Learning (PjBL) adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berbasis pada proyek nyata yang memerlukan investigasi mendalam. Menurut Guo et al., (2020), PjBL adalah metode pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar melalui proyek yang mendorong mereka untuk berkolaborasi, berpikir kritis, dan menghasilkan produk nyata. Siswa belajar dengan terlibat secara aktif dalam menyelesaikan masalah yang kompleks dan relevan dengan dunia nyata.

Pendapat lain mengenai model PjBL dikemukakan oleh Lavado-anguera (2024) yang menyatakan bahwa PjBL merupakan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan pemahaman dan keterampilan melalui pelaksanaan proyek lintas disiplin ilmu. Model ini mendorong siswa untuk bekerja secara tim, menyelesaikan masalah kompleks, serta membangun kolaborasi yang kuat dalam proses pembelajaran. PjBL melibatkan siswa dalam proses aktif, di mana mereka berkolaborasi, memecahkan masalah, dan menciptakan produk yang menunjukkan pemahaman mereka terhadap

topik yang dipelajari ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yunita et al., n.d.). Proyek biasanya mencakup tahap perencanaan, penelitian, dan presentasi. Sehingga terbukti bahwa penerapan model PjBL terbukti mampu meningkatkan berbagai kemampuan siswa, mulai dari *hardskill* dan *softskill*, hingga keterampilan berpikir kreatif di jenjang SD, SMP, dan SMA. Selain itu, PjBL juga efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis terutama di tingkat SD dan SMP, serta berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar siswa (Yanti & Novaliyosi, 2023).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa PjBL adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada keaktifan siswa dalam menyelesaikan proyek nyata yang berkaitan langsung dengan kehidupan mereka. Pendekatan ini juga tidak hanya menekankan pada pemahaman teori, tetapi juga membantu siswa dalam membangun keterampilan penting seperti kolaborasi, pemecahan masalah, serta kemampuan komunikasi. PjBL telah terbukti efektif dalam meningkatkan antusiasme belajar, pemahaman materi, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui pendekatan ini, siswa memperoleh pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan nyata dan lebih bermakna, sehingga mereka lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan di dunia luar sekolah.

b. Teori belajar yang mendasari Model *Project-Based Learning*

Model PjBL didasarkan pada beberapa teori belajar yaitu:

1) Teori *Konstruktivisme*:

Teori *konstruktivisme*, Mengacu pada pandangan Piaget dan Vygotsky, teori ini menyatakan bahwa pembelajaran terjadi ketika siswa secara aktif membentuk pemahaman mereka sendiri melalui pengalamannya secara langsung (Masgumelar, 2021). Dalam konteks PjBL, siswa bekerja pada proyek nyata dan kompleks, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan pemahaman berdasarkan pengalaman langsung dan kolaborasi.

Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan *scaffolding*, di mana siswa belajar lebih efektif melalui bimbingan dan kerja sama dengan teman sebayanya atau guru. PjBL memfasilitasi hal ini melalui kerja kelompok, diskusi, dan pemecahan masalah kolaboratif (Shodiqoh, 2022).

2) Teori Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL):

PjBL juga dipengaruhi oleh pendekatan PBL, di mana pemecahan masalah menjadi pusat aktivitas belajar, sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. Siswa ditantang untuk merumuskan pertanyaan, mencari solusi, dan menerapkan pengetahuan secara langsung pada situasi yang relevan (Kurniawan & Aceh, 2023).

3) Teori *Konektivisme*:

Teori konektivisme, yang diperkenalkan oleh George Siemens, menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui jaringan dan

keterhubungan informasi yang kompleks. Dalam model PjBL, siswa dihadapkan pada berbagai sumber informasi dan dituntut untuk mengintegrasikannya melalui proyek yang mereka kerjakan. Mereka memanfaatkan berbagai sumber daya, termasuk teknologi dan media, untuk mengumpulkan, mengelola, dan menerapkan pengetahuan (Korespondensi & Suradika, 2023).

4) Teori *Experiential Learning* (Pembelajaran Berbasis Pengalaman):

Teori ini diperkenalkan oleh David Kolb, yang menjelaskan bahwa proses belajar berlangsung melalui pengalaman langsung, yang kemudian diolah menjadi pengetahuan melalui proses transformasi (Nicolas & Rk, 2023). PjBL memanfaatkan pengalaman nyata sebagai media untuk mengembangkan pengetahuan, di mana siswa belajar melalui siklus tindakan (melakukan proyek), refleksi (mengevaluasi hasil), dan konseptualisasi (menerapkan pengetahuan yang diperoleh).

Secara keseluruhan, PjBL menggabungkan prinsip-prinsip dari beberapa teori belajar yang mengedepankan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan kontekstual, di mana siswa menjadi pusat proses belajar dan aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung dan proyek nyata.

c. Karakteristik Model *Project-Based Learning*

Media pembelajaran PjBL memiliki beberapa karakteristik menurut Markula & Aksela, (2022) karakteristik utama dari PjBL,

yaitu:

- 1) Pertanyaan atau Masalah Penting: PjBL dimulai dengan pertanyaan yang memotivasi siswa untuk melakukan eksplorasi.
- 2) Pusat Pembelajaran pada Proyek: Siswa belajar melalui pengerjaan proyek yang mendalam dan memiliki hubungan langsung dengan dunia nyata.
- 3) Pembelajaran berbasis masalah: PjBL dimulai dengan permasalahan atau pertanyaan mendalam yang harus diselesaikan siswa.
- 4) Pembelajaran kontekstual: Proyek yang dilakukan berhubungan dengan situasi nyata dan mendorong siswa untuk menggunakan keterampilan dan pengetahuan dalam konteks yang relevan.
- 5) Penekanan pada Investigasi Mendalam: Siswa berfokus pada penyelidikan dan pemecahan masalah yang nyata.
- 6) Otonomi Siswa dalam Pembelajaran: Siswa diberi kebebasan untuk merancang, mengelola, dan melaksanakan proyek mereka.
- 7) Produk Nyata/Presentasi hasil: Proyek diakhiri dengan hasil atau produk nyata yang dapat dipresentasikan.
- 8) Kolaborasi: Siswa bekerja sama dalam tim untuk menyelesaikan proyek.
- 9) Refleksi: Proses refleksi atas apa yang telah mereka pelajari selama pengerjaan proyek, termasuk bagaimana strategi mereka dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

d. Langkah-langkah Pembelajaran Model *Project-Based Learning*

Langkah-langkah dalam penerapan PjBL menurut Natty et al., (2019) adalah sebagai berikut:

- 1) Penentuan masalah atau tantangan: Guru dan siswa bersama-sama menentukan masalah yang akan diselesaikan melalui proyek.
- 2) Penentuan pertanyaan mendasar: Memulai dengan pertanyaan yang mengarahkan pembelajaran.
- 3) Perencanaan proyek: Siswa dan guru bersama-sama merencanakan langkah-langkah untuk menyelesaikan proyek.
- 4) Pengumpulan data dan informasi: Siswa mengumpulkan informasi yang relevan untuk menyelesaikan proyek.
- 5) Penyusunan hasil proyek: Siswa merancang produk atau karya berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan.
- 6) Presentasi hasil proyek: Siswa menyampaikan atau mempresentasikan hasil akhir dari proyek yang telah mereka kerjakan di hadapan teman sekelas.
- 7) Evaluasi proyek: Guru bersama siswa melakukan penilaian terhadap hasil akhir proyek serta mengevaluasi proses pembelajaran.

e. Manfaat, Kelebihan dan Kekurangan Model *Project-Based Learning*

1) Manfaat Model PjBL

- a) Mengembangkan keterampilan berpikir kritis: Siswa harus menganalisis masalah, merencanakan solusi, dan mengevaluasi hasil dari proyek mereka.

- b) Mendorong kreativitas dan inovasi: Siswa terlibat dalam proses kreatif untuk menghasilkan solusi yang inovatif terhadap masalah yang diberikan.
 - c) Memupuk keterampilan kolaborasi: Siswa bekerja secara kolaboratif, belajar berkomunikasi dan bekerja sama dengan efektif.
 - d) Meningkatkan motivasi belajar: Karena proyek berhubungan dengan situasi nyata, siswa lebih termotivasi untuk belajar dan menyelesaikan proyek dengan baik.
 - e) Pembelajaran aktif dan mandiri: terdorong untuk lebih mandiri dalam menggali informasi serta menyelesaikan tugas, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap proses belajarnya sendiri. (Melinda & Zainil, 2020).
- 2) Kelebihan Model PjBL
- a) Pembelajaran yang bermakna: Siswa dilibatkan dalam aktivitas pembelajaran yang memiliki keterkaitan langsung dengan situasi kehidupan nyata, sehingga materi menjadi lebih bermakna dan aplikatif.
 - b) Mengembangkan keterampilan abad 21: PjBL mengasah kemampuan berpikir kritis, keterampilan berkomunikasi, bekerja sama secara tim, serta mendorong kreativitas siswa dalam menyelesaikan masalah nyata.
 - c) Memotivasi siswa: Dengan menghadapi tantangan nyata, siswa

cenderung lebih antusias dan termotivasi untuk belajar.

d) Pembelajaran difokuskan pada peran aktif siswa yang bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri (Hidayah & Apriyansa, 2022).

3) Kekurangan Model PjBL

a) Membutuhkan waktu yang lama: Proyek yang kompleks memerlukan waktu yang panjang, sehingga sulit diterapkan jika waktu belajar terbatas.

b) Memerlukan sumber daya yang lebih banyak: PjBL bisa memerlukan alat, bahan, dan teknologi yang kadang sulit diakses, terutama di sekolah dengan keterbatasan fasilitas.

c) Kendala dalam pengelolaan kelompok: Dalam proyek kelompok, beberapa siswa mungkin kurang berkontribusi (*free-riders*), sementara yang lain mengambil beban lebih.

d) Kesulitan dalam penilaian: Menilai hasil proyek bisa subjektif dan kompleks karena mencakup proses, produk, dan keterlibatan siswa (Hidayah & Apriyansa, 2022).

2. Media Podcast bermuatan Edukasi

a. Pengertian Podcast bermuatan Edukasi

Podcast adalah rekaman audio digital yang dapat diakses melalui internet, sering kali dalam bentuk seri dengan episode berurutan. Podcast memberikan fleksibilitas kepada pendengar untuk mengakses konten kapan saja dan di mana saja. Menurut Rahmasari et al., (2021),

podcast merupakan media pembelajaran yang efektif karena memberikan kebebasan bagi siswa untuk belajar secara mandiri dan mengulang materi kapan pun diperlukan. Sehingga para siswa sangat tertarik untuk menggunakan podcast dalam belajar bicara karena podcast berisi beberapa topik yang dapat dipilih sesuai dengan minat siswa seperti cerita, lelucon, lagu, motivasi, pelajaran dan lain-lain. Mereka juga menjadi lebih termotivasi untuk berlatih berbicara kapan saja yang mereka inginkan dan cocok digunakan dimana saja dalam situasi saat ini seperti dirumah atau di tempat lain.

Podcast memiliki kemiripan dengan perpustakaan umum yang menyediakan materi atau sumber daya langsung ke perangkat pengguna. Menurut Indahsari, (2020) penggunaan podcast dalam pembelajaran bahasa memberikan banyak manfaat, tidak hanya dalam membantu siswa meningkatkan keterampilan menyimak, tetapi juga dalam membangkitkan motivasi belajar mereka. Podcast memungkinkan siswa berinteraksi selama proses pembelajaran bahasa. podcast dapat menjadi alat yang dapat disarankan untuk digunakan sebagai inovasi, dapat memotivasi siswa Indonesia untuk belajar dan berlatih bahasa, terutama dalam keterampilan mendengarkan. Tidak hanya pembelajaran Bahasa Indonesia podcast juga dapat menarik siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Perlu dicatat juga bahwa podcast tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran guru. Guru harus yakin bahwa mereka perlu menemukan konten podcast yang

sesuai untuk tingkat siswa, dan mereka harus mempersiapkan akses ke podcast sebelum siswa dapat menggunakannya. Podcast sebagai alat yang mendukung siswa dalam mempelajari keterampilan mendengarkan lebih praktis dan bermanfaat daripada menggunakan metode bicara dan kapur tulis. Guru dapat menerapkan podcast ke dalam kurikulum terkait dan silabus pembelajaran untuk mendukung siswa dalam pembelajaran keterampilan mendengarkan.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Abdulrahman et al., (2017) yang menunjukkan bahwa penggunaan podcast dapat mendukung pengembangan kemampuan mendengarkan dan berbicara siswa. Selain itu, media ini juga mampu meningkatkan rasa percaya diri peserta didik serta mendorong terciptanya interaksi aktif dalam proses pembelajaran. Namun, keberhasilan podcast bergantung pada kompetensi guru dalam penggunaan alat elektronik tersebut dan pemilihan materi yang tepat dengan cara memandu siswa untuk memenuhi pembelajaran. Sehingga pembelajaran menggunakan podcast ini dapat sepenuhnya efektif bagi siswa.

Berdasarkan pendapat yang telah disampaikan diatas media pembelajaran Podcast bermuatan edukasi adalah media audio yang disusun dengan tujuan memberikan informasi atau pembelajaran secara spesifik kepada pendengar. Podcast ini biasanya berisi materi yang telah dirancang agar sesuai dengan tujuan pembelajaran tertentu, seperti meningkatkan kemampuan mendengarkan, berbicara, atau

pemahaman konsep tertentu. podcast edukatif memberikan keleluasaan bagi siswa untuk mengakses kapan saja dan di mana saja, meningkatkan akses terhadap pembelajaran interaktif. Selain itu, podcast dapat memperkaya pengalaman belajar dengan menawarkan konten yang bervariasi dan menarik, serta mendorong kemandirian belajar siswa. Ini juga berperan dalam memotivasi siswa dengan format yang lebih santai namun tetap mendidik.

b. Langkah-langkah Penggunaan Media Podcast bermuatan Edukasi

1) Persiapan Konten Podcast:

- a) Tentukan tujuan pembelajaran dan materi yang akan disampaikan melalui podcast.
- b) Siapkan naskah atau poin-poin penting yang akan dibahas di dalam podcast, termasuk contoh, penjelasan, dan ilustrasi yang relevan.

2) Rekaman Podcast:

- a) Gunakan alat rekam seperti *smartphone*, laptop, atau perangkat rekaman audio lainnya.
- b) Pastikan lingkungan saat rekaman tenang agar suara terdengar jelas.
- c) Rekam audio sesuai naskah yang sudah disiapkan, usahakan berbicara dengan intonasi dan kejelasan suara yang baik.

3) Edit dan Produksi Podcast:

- a) Gunakan aplikasi pengeditan audio (misalnya, *Audacity* atau

Anchor) untuk memperbaiki kualitas suara, memotong bagian yang tidak diperlukan, dan menambahkan musik latar atau efek suara jika diperlukan.

b) Pastikan podcast tidak terlalu panjang, maksimal sekitar 10-20 menit per episode, agar sesuai dengan durasi perhatian siswa.

4) Distribusi Podcast:

a) Unggah podcast ke platform yang mudah diakses oleh siswa, seperti *Spotify*, *Google Podcast*, atau platform khusus pendidikan seperti *Google Classroom*.

b) Berikan tautan podcast kepada siswa, dan sertakan instruksi pendengarannya serta tugas yang harus diselesaikan setelah mendengarkan.

5) Diskusi dan Evaluasi:

a) Setelah siswa mendengarkan podcast, lakukan diskusi di kelas untuk mengonfirmasi pemahaman mereka.

b) Berikan lembar kerja atau tugas yang mengharuskan siswa menerapkan pengetahuan dari podcast dalam konteks lain, seperti penulisan laporan atau presentasi lisan (Pembelajaran & Jauh, 2020).

c. Manfaat, Kelebihan dan Kekurangan Podcast bermuatan Edukasi

1) Manfaat Media Podcast bermuatan Edukasi

a) Aksesibilitas dan Fleksibilitas: Siswa dapat mendengarkan podcast kapan saja dan di mana saja, sesuai dengan waktu dan

kecepatan mereka.

- b) Pengembangan Keterampilan Mendengarkan: Melalui podcast, siswa bisa mengembangkan keterampilan mendengarkan aktif, yang merupakan salah satu keterampilan bahasa yang penting.
 - c) Pembelajaran Mandiri: Siswa didorong untuk belajar secara mandiri, dan podcast bisa diputar berulang kali jika ada bagian yang belum dipahami.
 - d) Inovatif dan Menarik: Penggunaan podcast memberikan pengalaman belajar yang lebih hidup dan menarik sebagai alternatif dari metode tradisional yang cenderung monoton.
 - e) Penggunaan Teknologi: Podcast sebagai media digital dapat menjadi sarana bagi siswa dan guru untuk lebih terbiasa menggunakan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar (Hamdi, 2024).
- 2) Kelebihan Media Podcast bermuatan Edukasi
- a) Efektif untuk Pembelajaran Auditori: Bagi siswa dengan gaya belajar auditori, podcast sangat sesuai karena menggunakan audio sebagai media utama.
 - b) Pembelajaran Fleksibel: Podcast memungkinkan siswa mengatur sendiri waktu dan tempat untuk belajar. Mereka bisa belajar di luar jam sekolah, saat perjalanan, atau di rumah.
 - c) Mudah Dibuat dan Diakses: Dengan teknologi sederhana dan aplikasi gratis seperti Audacity atau Anchor, guru bisa dengan

cepat membuat podcast yang bisa diakses oleh banyak siswa.

- d) Meningkatkan Keterlibatan Siswa: Podcast bisa menghadirkan variasi suara yang lebih hidup dan menyenangkan, menarik perhatian siswa lebih baik dibandingkan pembelajaran teks atau visual saja.
- e) Penguatan Materi: Podcast dapat digunakan untuk meninjau kembali materi pelajaran, memungkinkan siswa belajar secara mandiri di luar jam sekolah (Hamdi, 2024).

3) Kekurangan Media Podcast bermuatan Edukasi

- a) Keterbatasan Interaksi: Pembelajaran melalui podcast umumnya satu arah, sehingga siswa tidak bisa bertanya langsung atau memberikan umpan balik selama mendengarkan materi.
- b) Tantangan Akses Teknologi: masih terdapat tantangan terutama bagi siswa yang tinggal di wilayah dengan keterbatasan perangkat digital atau akses internet yang belum memadai.
- c) Kesulitan dalam Penilaian: Guru mungkin mengalami kesulitan untuk menilai pemahaman siswa hanya dari podcast, tanpa adanya evaluasi lanjutan seperti tes atau diskusi.
- d) Durasi Perhatian Siswa: Siswa mungkin kesulitan menjaga fokus saat mendengarkan podcast yang terlalu panjang, apalagi tanpa adanya visual atau aktivitas yang menyertainya (Kendana, 2023).

3. Kemampuan Mendengarkan dan Berbicara

a. Pengertian Kemampuan Mendengarkan

Kemampuan mendengarkan adalah kemampuan seseorang dalam memahami dan menafsirkan informasi yang didengar. Menurut (Sari ambar, 2016), mendengarkan adalah proses menyimak yang melibatkan penyerapan, pemahaman, dan penafsiran pesan dari pembicara. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, mendengarkan sangat penting untuk memahami percakapan atau teks lisan. Dalam penelitian Martoredjo, (2014) mendengarkan merupakan suatu proses aktif dalam menerima stimulus melalui indera pendengaran. Aktivitas ini tidak bersifat otomatis, melainkan memerlukan kesadaran penuh dan dilakukan secara sengaja. Dalam konteks komunikasi interpersonal, mendengarkan menuntut energi serta komitmen dari individu. Perlu dibedakan antara mendengar (*hearing*) dan mendengarkan (*listening*). Mendengar hanyalah proses fisiologis ketika telinga menangkap suara, sedangkan mendengarkan melibatkan keterlibatan mental untuk memahami dan menginterpretasi makna dari stimulus yang diterima. Artinya, mendengarkan mencakup proses menyerap informasi dan memprosesnya secara aktif.

Dari sudut pandang persepsi, mendengarkan meliputi perhatian terhadap kata-kata yang diucapkan serta isyarat nonverbal seperti ekspresi wajah dan gerak tubuh. Pada tahap pengolahan atau evaluasi, mendengarkan mencakup pemahaman terhadap makna pesan,

menafsirkan isyarat, mengevaluasi bahasa nonverbal, dan mengingat pesan yang disampaikan. Sementara itu, pada dimensi respons, pendengar menunjukkan reaksi terhadap pesan yang diterima melalui sinyal verbal maupun nonverbal, sebagai bentuk pemahaman dan keterlibatan dalam komunikasi.

b. Pengertian Kemampuan Berbicara

Berbicara termasuk salah satu kemampuan berbahasa yang berperan sebagai media untuk menyampaikan pemikiran, gagasan, atau ide secara verbal kepada orang lain. Menurut Aprinawati et al., (2017) berbicara mencerminkan kemampuan mengucapkan kata dengan tepat dan efektif dalam konteks komunikasi. Keterampilan ini memegang peranan penting, baik dalam interaksi sehari-hari maupun di sekolah. Menurut Tahsinia et al., (2021) Kemampuan berbicara adalah keterampilan dalam menggunakan kata-kata untuk menyampaikan ide, pemikiran, dan pendapat, serta berfungsi sebagai indikator apakah pembicara telah mempersiapkan materi dengan baik di depan audiens. Seseorang dianggap mampu berbicara jika ia memiliki keberanian dan keterampilan untuk mengungkapkan ide dan pemikirannya dengan jelas sehingga dapat dipahami oleh pendengar. Untuk menjadi pembicara yang efektif, selain memberikan kesan positif, kemampuan berbicara harus menunjukkan keberanian, antusiasme, serta kejelasan dan ketegasan dalam penyampaian.

c. Hubungan Antara Kemampuan Mendengarkan dan Berbicara

Keterampilan mendengarkan dan berbicara saling terkait. karena kemampuan berbicara mencakup berbagai keterampilan yang diperlukan untuk menyampaikan ide, pendapat, dan informasi secara efektif. Dalam penelitian Saputri & Kusumajati, (2021) Berbicara bukan hanya tentang mengeluarkan kata-kata, tetapi juga tentang bagaimana seseorang mampu menggunakan bahasa dengan jelas, terstruktur, dan sesuai dengan situasi. Menurut Rohelah & Hanun, (2020) keterampilan mendengarkan membantu siswa memahami informasi, yang kemudian memudahkan mereka untuk menyampaikan pemikiran dan ide-ide mereka secara lisan sehingga Siswa yang mampu mendengarkan dengan baik cenderung dapat merespons dengan berbicara lebih baik.

d. Indikator Kemampuan Mendengarkan

Adapun Indikator Kemampuan Mendengarkan menurut (Nurgiyantoro B, 2010:366) sebagai berikut:

- 1) Pemahaman isi teks
- 2) Pemahaman detail isi teks
- 3) Kelancaran pengungkapan
- 4) Ketepatan diksi
- 5) Ketepatan struktur kalimat
- 6) Kebermaknaan penuturan

Selain diatas menurut (Pahrul et al., 2021) Indikator Kemampuan

Mendengarkan sebagai berikut:

- 1) Mampu mengulang informasi yang didengar dengan akurat.
- 2) Mampu mengidentifikasi pokok-pokok isi dari teks lisan atau wawancara yang didengarkan.
- 3) Mampu merespon atau menjawab pertanyaan berdasarkan informasi yang didengar.
- 4) Mampu membedakan fakta dari opini dalam sebuah percakapan atau pidato.
- 5) Mampu menganalisis maksud tersembunyi atau implisit dari pembicara.

e. Karakteristik Kemampuan Mendengarkan

- 1) Konsentrasi: Siswa mampu fokus pada apa yang didengar tanpa mudah teralihkan.
- 2) Pemahaman Pesan: Siswa dapat memahami makna, ide, atau pesan yang disampaikan pembicara.
- 3) Mengidentifikasi Informasi Penting: Siswa mampu membedakan antara informasi yang penting dan yang kurang relevan.
- 4) Mengingat Informasi: Siswa dapat mengingat kembali informasi yang didengar dalam waktu yang cukup lama.
- 5) Menafsirkan Emosi dan Nada: Siswa mampu menangkap emosi, nada suara, dan sikap dari pembicara.
- 6) Merespon secara Tepat: Siswa dapat memberikan tanggapan atau umpan balik yang sesuai dengan informasi yang didengar

(Pebriana, 2017).

f. Indikator Kemampuan bicara

Adapun Indikator Kemampuan berbicara menurut (Nurgiyantoro B, 2010:490) sebagai berikut:

- 1) Kesesuaian isi pembicaraan
- 2) Ketepatan logika urutan bicara
- 3) Ketepatan detail peristiwa
- 4) Ketepatan makna keseluruhan bicara
- 5) Ketepatan kata
- 6) Ketepatan kalimat
- 7) Kelancaran

Selain diatas menurut (Karim et al., 2018) Indikator Kemampuan berbicara sebagai berikut:

- 1) Mampu menyampaikan ide dan gagasan secara terstruktur.
- 2) Mampu menggunakan bahasa secara efektif sesuai dengan tujuan pembicaraan (misalnya, menjelaskan, membujuk, atau menceritakan).
- 3) Mampu menjawab pertanyaan atau memberikan tanggapan yang sesuai dengan topik percakapan.
- 4) Mampu menggunakan intonasi, volume, dan tempo bicara yang tepat sesuai dengan suasana atau audiens.
- 5) Mampu berkomunikasi secara lisan dalam berbagai situasi, seperti diskusi, presentasi, atau wawancara.

6) Mampu menyampaikan informasi secara runtut dan logis tanpa kehilangan arah pembicaraan (Karim et al., 2018).

g. Karakteristik Kemampuan bicara

1) Artikulasi yang Jelas: Siswa mampu mengucapkan kata-kata dengan jelas dan tepat.

2) Penggunaan Bahasa yang Tepat: Siswa mampu menggunakan kata-kata yang sesuai dengan konteks dan situasi.

3) Pengaturan Intonasi dan Volume Suara: Siswa dapat mengatur intonasi, nada, dan volume suara agar pesan lebih mudah dipahami.

4) Kohesi dan Koherensi: siswa mampu menyampaikan informasi secara logis, teratur, dan mudah dipahami oleh lawan bicara.

5) Kelancaran Berbicara: Siswa berbicara tanpa banyak jeda, pengulangan, atau kesalahan dalam penggunaan kata.

6) Menyesuaikan Bahasa dengan Pendengar: Siswa mampu menyesuaikan gaya bahasa penggunaan kata dengan siapa yang menjadi pendengar (misalnya, formal atau informal).

7) Penggunaan Bahasa Nonverbal: Siswa menggunakan ekspresi wajah, gerakan tubuh, atau kontak mata yang tepat untuk mendukung pesan yang disampaikan (Wati et al., 2019).

4. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran krusial dalam membentuk kemampuan literasi peserta didik. Menurut Eka Selvi, (2021) pembelajaran bahasa tidak hanya bertujuan untuk membekali siswa

dengan keterampilan berkomunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan menumbuhkan kreativitas. Di kelas 6 sekolah dasar, pelajaran Bahasa Indonesia dirancang untuk mengasah kemampuan berbahasa siswa secara menyeluruh, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Pada tingkat ini, siswa diharapkan mampu memahami teks lisan dan mengekspresikan diri melalui bahasa yang baik dan benar. Sukma et al., (2024) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Fokus utama dalam mata pelajaran ini adalah pada pengembangan empat keterampilan dasar berbahasa, yaitu berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis, yang saling berkaitan dan membentuk fondasi literasi yang kuat bagi siswa. Keempat keterampilan ini bersifat integratif dan saling mendukung dalam proses pembelajaran. Kemampuan mendengarkan dan berbicara merupakan dua dari empat aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada aspek teknis berbahasa, tetapi juga mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan memahami kebudayaan melalui bahasa. Ini menjadi fondasi penting dalam komunikasi dan interaksi sehari-hari, baik dalam lingkup akademis maupun kehidupan sosial.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan Fikri et al., (2023) dengan judul “Pengembangan Podcast sebagai Media Pembelajaran pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SD Kelas IV” hasil penelitian ini menghasilkan produk media podcast berbentuk video dengan konten yang sudah disesuaikan

dengan materi pembelajaran, menunjukkan bahwa Penggunaan media podcast dalam pembelajaran terbukti mampu menarik perhatian siswa dan mendorong partisipasi aktif mereka. Podcast juga dinilai praktis sebagai media pembelajaran. Penelitian sebelumnya yang relevan memiliki kesamaan dalam hal pemanfaatan podcast pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun, penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada pengembangan media berupa podcast video, sementara penelitian ini fokus pada pengaruh podcast bermuatan edukasi terhadap keterampilan mendengarkan dan berbicara siswa kelas VI SD.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosmiati et al., (2022) dengan judul "Media Pembelajaran Podcast pada mata pelajaran IPS memaknai kemerdekaan untuk siswa sekolah dasar" menyimpulkan bahwa media podcast *Bisik Serah* efektif dan layak digunakan untuk pembelajaran IPS. Kesamaan penelitian ini terletak pada penggunaan media podcast sebagai sarana pembelajaran, sedangkan perbedaannya adalah fokus mata pelajaran; penelitian Rosmiati berfokus pada IPS, sementara penelitian ini pada Bahasa Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Fadillah, (2022) berjudul "Penerapan *Model Project Based Learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dalam pembelajaran IPS kelas V SDN 01 Sidoharjo Pringsewu" menunjukkan bahwa penerapan model *Project-Based Learning* (PjBL) secara signifikan mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa. Kesamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada

penggunaan model PjBL sebagai pendekatan pembelajaran. Namun, perbedaannya tampak jelas pada fokus dan indikator yang dikaji. Penelitian Fadillah berorientasi pada penguatan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam mata pelajaran IPS, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada pengembangan keterampilan mendengarkan dan berbicara dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Salsabila, (2024) dengan judul "Penerapan Metode pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) terhadap Model Pembelajaran Bahasa Indonesia" mengungkapkan bahwa penerapan PjBL mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa serta capaian hasil belajar mereka. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pemanfaatan model PjBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Adapun perbedaan utamanya adalah pada integrasi media pembelajaran; penelitian ini menggunakan media podcast bermuatan edukasi untuk memperkaya proses belajar dan memberikan pengalaman yang lebih kontekstual bagi peserta didik.

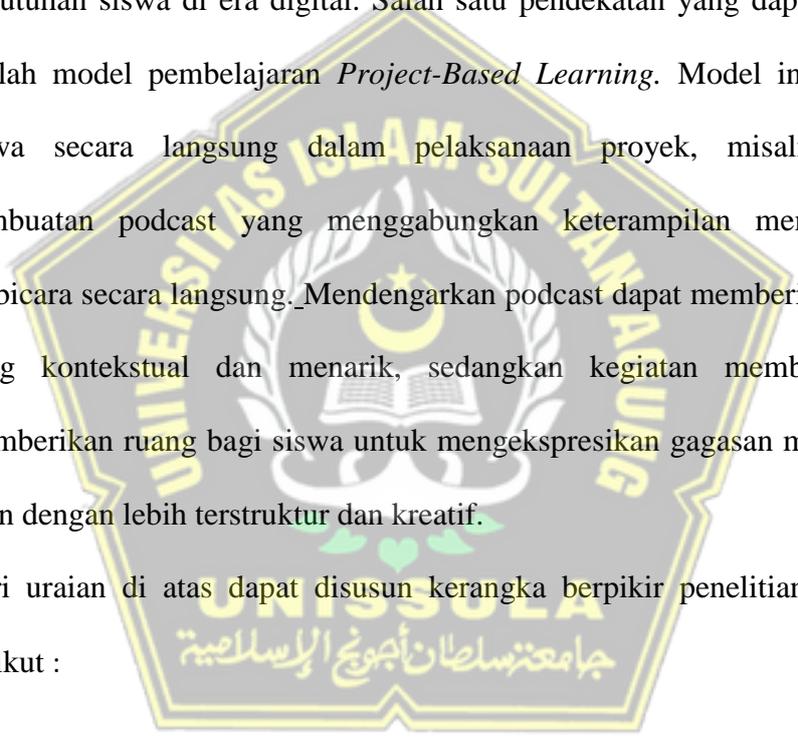
C. Kerangka Berfikir

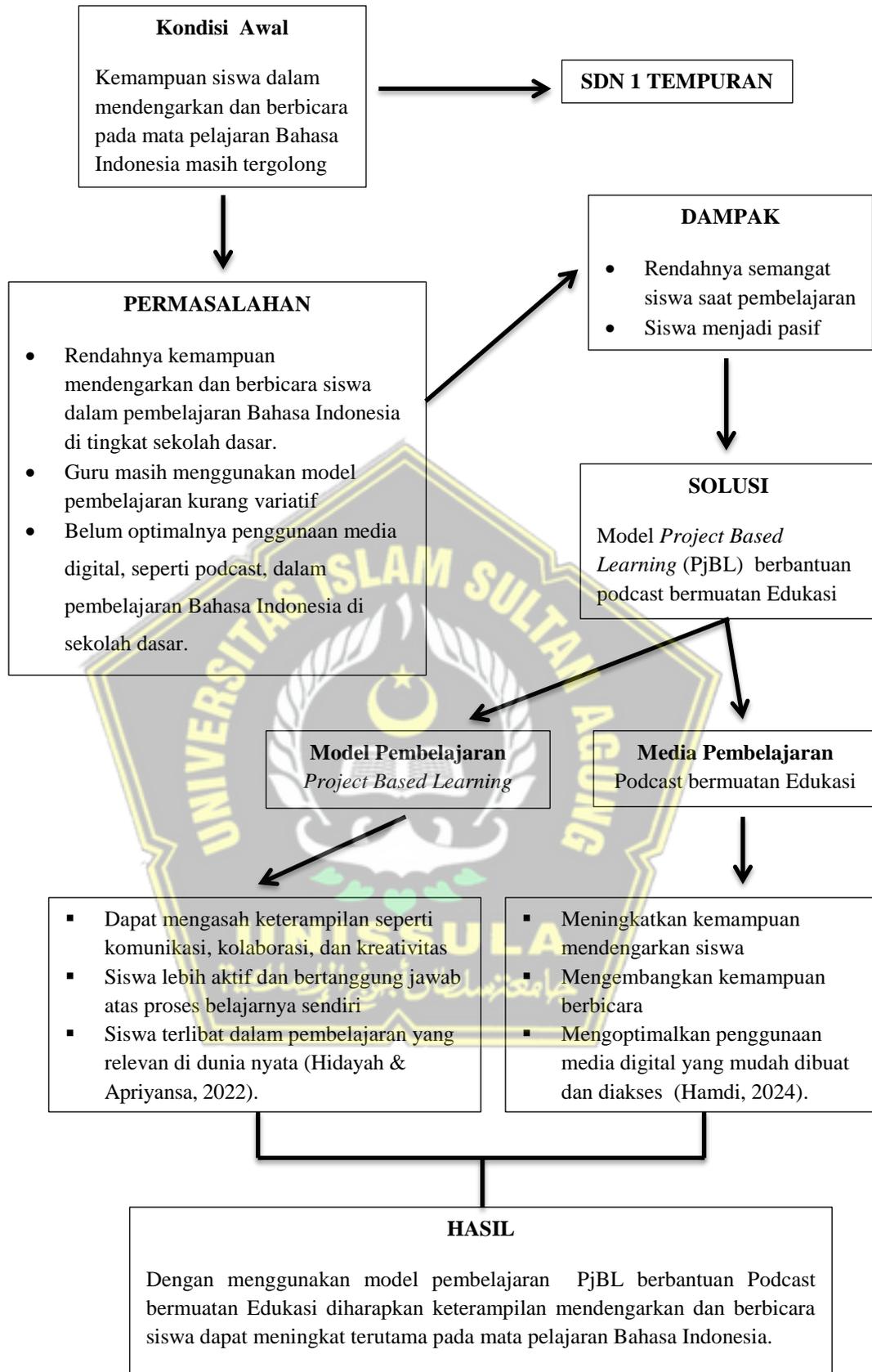
Berdasarkan teori yang telah dikaji, penerapan model pembelajaran PjBL yang dikombinasikan dengan media podcast bermuatan edukasi diyakini dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan mendengarkan dan berbicara siswa kelas VI sekolah dasar. Hasil observasi dan wawancara di SDN 1 Tempuran diketahui bahwa proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VI didominasi oleh metode ceramah dan tanya

jawab. Pola pembelajaran tradisional ini menyebabkan siswa menjadi kurang aktif dan menunjukkan minat belajar yang rendah, sehingga keterampilan berbahasa mereka, khususnya dalam hal mendengarkan dan berbicara, belum berkembang secara optimal.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, guru diharapkan mampu menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan relevan dengan kebutuhan siswa di era digital. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *Project-Based Learning*. Model ini melibatkan siswa secara langsung dalam pelaksanaan proyek, misalnya melalui pembuatan podcast yang menggabungkan keterampilan mendengar dan berbicara secara langsung. Mendengarkan podcast dapat memberikan stimulus yang kontekstual dan menarik, sedangkan kegiatan membuat podcast memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan gagasan mereka secara lisan dengan lebih terstruktur dan kreatif.

Dari uraian di atas dapat disusun kerangka berpikir penelitian ini sebagai berikut :





Gambar 2. 1 Diagram Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran PjBL yang berbantuan podcast bermuatan edukasi berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan mendengarkan siswa kelas VI SDN 1 Tempuran.
2. Penerapan model pembelajaran PjBL yang berbantuan podcast bermuatan edukasi berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas VI SDN 1 Tempuran.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengukur pengaruh perlakuan terhadap variabel tertentu melalui data numerik dan analisis statistik. Salah satu metode dalam pendekatan kuantitatif adalah metode eksperimen, di mana peneliti memberikan perlakuan tertentu dan mengamati dampaknya terhadap subjek penelitian. Metode ini memberi kesempatan bagi siswa untuk menghadapi situasi yang menantang secara intelektual, sehingga mampu melatih kemampuan berpikir kritis dan logis, mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan (Susanti, 2019).

Desain penelitian yang digunakan adalah *One-Shot Case Study*, yaitu bentuk eksperimen di mana hanya terdapat satu kelompok yang diberikan perlakuan tanpa pengukuran awal (*pretest*). Dalam desain ini, kelompok subjek langsung diberi perlakuan, lalu dilakukan pengukuran hasil belajar untuk mengetahui dampaknya. Hasil pengukuran ini dibandingkan dengan standar nilai kemampuan mendengarkan dan berbicara yang ditetapkan oleh guru, yaitu nilai KKM sebesar 80.

Desain ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2019) yang menyatakan bahwa *One-Shot Case Study Design* merupakan desain eksperimen yang hanya menggunakan satu kelompok eksperimen dan satu kali pengukuran

setelah diberikan perlakuan.

Berikut ini adalah gambaran dari desain penelitian ini:

Tabel 3. 1 One-Shot Case Study Design

Perlakuan (X)	Posttest (O)
PjBL + Podcast	Tes kemampuan mendengarkan dan berbicara

Keterangan:

- X = Perlakuan (pembelajaran menggunakan model PjBL berbantuan podcast bermuatan edukasi).
- O = *Posttest* (tes kemampuan mendengarkan dan berbicara setelah perlakuan).

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh individu atau objek yang memiliki ciri khas tertentu dan berkaitan langsung dengan fokus penelitian yang sedang dilakukan (Candra Susanto et al., 2024). Populasi dapat berupa individu, kelompok, benda, atau kejadian yang menjadi sasaran generalisasi hasil penelitian. Populasi dapat bersifat terbatas (*finite*) maupun tidak terbatas (*infinite*) tergantung pada ruang lingkup dan jumlahnya. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh siswa kelas VI SDN 1 Tempuran, yang berjumlah 34 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih secara representatif untuk dijadikan subjek pengambilan data dalam penelitian. Sampel

bertindak sebagai wakil dari populasi secara keseluruhan. Menurut Asrulla et al., (2023) Dalam penelitian, penting agar sampel yang diambil representatif, artinya mampu menggambarkan karakteristik populasi secara keseluruhan. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari satu kelas yang dipilih secara purposive sampling dari keseluruhan populasi dengan pertimbangan bahwa kelas ini mewakili karakteristik siswa kelas 6 dan dianggap sesuai untuk dijadikan subjek penelitian. Jumlah siswa dalam kelas tersebut adalah 34 siswa.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada penelitian ini, teknik yang diterapkan adalah tes.

1. Tes

Tes adalah instrumen atau prosedur terstruktur yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan, pengetahuan, keterampilan, atau karakteristik tertentu dari individu maupun kelompok (DP, 2020). Tes sering digunakan dalam bidang pendidikan dan psikologi untuk mengevaluasi pencapaian belajar atau perkembangan kemampuan peserta didik. Dalam konteks ini tes ditujukan untuk menilai kemampuan mendengarkan dan berbicara siswa sebelum dan setelah perlakuan.

Pada penelitian ini, jenis tes yang digunakan adalah tes unjuk kerja atau *Performance*. Tes unjuk kerja atau *performance* adalah jenis penilaian yang mengukur kemampuan seseorang melalui tugas-tugas

praktis atau keterampilan dalam situasi nyata atau simulasi (Drs. Iding Tarsidi, 2017). Dalam tes ini, individu diminta untuk menunjukkan secara langsung bagaimana mereka melakukan suatu tugas atau aktivitas, sehingga penguji dapat menilai keterampilan, kemampuan, dan pemahaman yang dimiliki secara lebih mendalam. Tes unjuk kerja sering digunakan untuk menilai keterampilan yang praktis dan aplikatif yang tidak dapat diukur hanya dengan tes tertulis, seperti keterampilan berbahasa, keterampilan laboratorium, teknik olahraga, atau keterampilan sosial.

Tes dilakukan dengan mengetahui standar minimal kemampuan mendengarkan dan berbicara dari guru kelas 6 (KKM). Standar minimal kemampuan mendengarkan dan berbicara mengacu pada keterampilan dasar yang diharapkan dimiliki siswa pada tingkat pendidikan tertentu, sesuai dengan kurikulum dan standar kompetensi yang berlaku. Standar ini biasanya dijadikan acuan dalam menentukan keberhasilan pembelajaran di sekolah, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia atau bahasa lain. Standar minimal ini dirancang untuk memastikan siswa dapat memahami informasi yang didengar dan mengungkapkan ide secara efektif. Hal ini penting tidak hanya untuk prestasi akademik tetapi juga untuk keterampilan komunikasi siswa di kehidupan sehari-hari. Standar minimal ini juga dapat menjadi pedoman dalam menilai pencapaian siswa dalam aspek mendengarkan dan berbicara, serta sebagai dasar untuk meningkatkan kompetensi komunikasi mereka di tahap pembelajaran

berikutnya. Setelah mengetahui nilai KKM nya kemudian dilakukan tes akhir atau *posttest* setelah mendapatkan perlakuan model pembelajaran PjBL berbantuan podcast bermuatan edukasi untuk mengetahui lebih lanjut kemampuan mendengarkan dan berbicara siswa apakah terdapat peningkatan atau tidak.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menurut Sugiyono (2017:102) adalah alat bantu yang digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan, baik dari fenomena sosial maupun alami. Instrumen ini juga berfungsi dalam proses pengumpulan, analisis, serta penyajian data secara sistematis dan objektif guna menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan berupa tes unjuk kerja (*performance test*). Tes ini bertujuan untuk menilai secara langsung kemampuan siswa dalam mendengarkan dan berbicara melalui kegiatan nyata yang mereka lakukan, sesuai dengan indikator yang telah ditentukan.

1. Instrumen Kemampuan Mendengarkan

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan mendengarkan biasanya berupa tes mendengarkan yang melibatkan rekaman audio atau podcast, di mana siswa diminta untuk mendengarkan informasi dari podcast yang diberikan dan kemudian menulis informasi apa yang didengar.

Contoh format soal tes kemampuan mendengarkan:

- a. Media: Podcast atau rekaman cerita pendek atau dialog tentang suatu tema, misalnya lingkungan, pendidikan, atau cerita rakyat.

b. Waktu: 5-10 menit mendengarkan podcast.

c. Jenis penilaian:

Siswa menuliskan informasi yang didengar melalui podcast di kertas atau buku kemudian dikumpulkan ke gurunya.

Tabel 3. 2 kisi-kisi penilaian kinerja pemahaman mendengarkan

No	Aspek	Pernyataan	No pernyataan	Jumlah
1	Pemahaman isi teks	Siswa mampu memahami sepenuhnya isi teks	1	1
2	Pemahaman detail isi teks	Siswa mampu memahami isi teks dengan detail	2	1
3	Kelancaran pengungkapan	Siswa dapat mengungkapkan informasi dengan lancar	3	1
4	Ketepatan diksi	Siswa dapat memilih kata yang sesuai saat menulis informasi	4	1
5	Ketepatan struktur kalimat	Siswa mampu menuliskan informasi dengan struktur kalimat yang tepat	5	1
6	Kebermaknaan penuturan	Siswa mampu menyampaikan kebermaknaan penuturan sesuai tema	6	1
			Jumlah	6

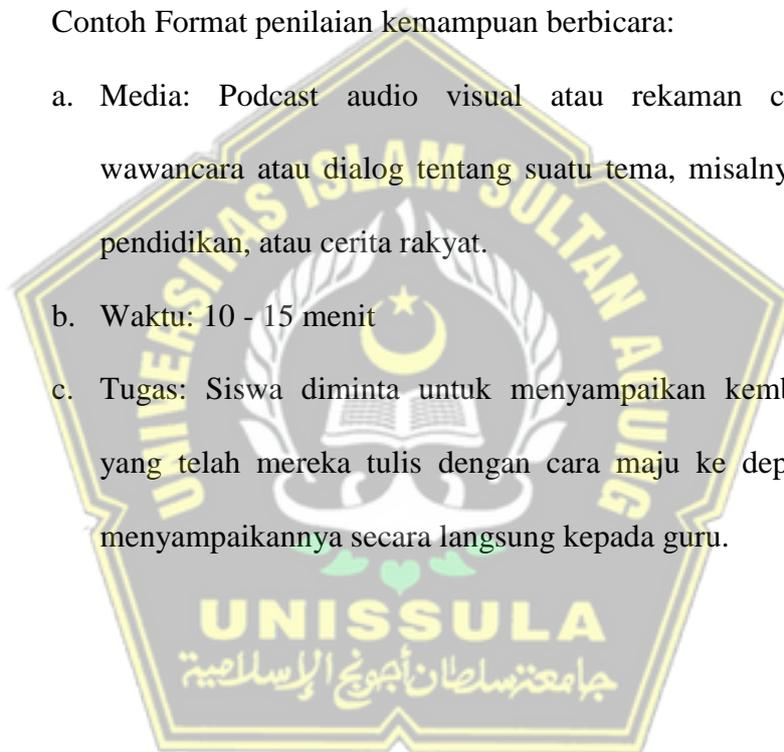
Diadaptasi dari buku Burhan Nugiantoro

2. Instrumen Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara biasanya diukur melalui kegiatan presentasi atau bercerita, di mana siswa diminta berbicara secara lisan di depan kelas atau guru setelah menuliskan informasi yang didapatkan dari mendengarkan podcast. Instrumen ini dapat dinilai berdasarkan beberapa kriteria.

Contoh Format penilaian kemampuan berbicara:

- a. Media: Podcast audio visual atau rekaman cerita pendek, wawancara atau dialog tentang suatu tema, misalnya lingkungan, pendidikan, atau cerita rakyat.
- b. Waktu: 10 - 15 menit
- c. Tugas: Siswa diminta untuk menyampaikan kembali informasi yang telah mereka tulis dengan cara maju ke depan kelas atau menyampaikannya secara langsung kepada guru.



Tabel 3. 3 kisi-kisi penilaian kinerja pemahaman berbicara

No	Aspek	Pernyataan	No pernyataan	Jumlah
1	Kesesuaian isi pembicaraan	Siswa mampu berbicara sesuai dengan tema dan materi yang diminta	1	1
2	ketepatan logika urutan berbicara	Siswa mampu berbicara dengan tepat dan masuk dilogika	2	1
3	ketepatan detail peristiwa	Siswa dapat berbicara tepat dalam menjelaskan detail peristiwa	3	1
4	ketepatan makna keseluruhan berbicara	Siswa dapat berbicara memaknai keseluruhan dengan tepat	4	1
5	ketepatan kata	Siswa mampu berbicara menggunakan kata yang tepat, jelas dan benar	5	1
6	Ketepatan kalimat	Siswa mampu berbicara menggunakan kalimat yang tepat	6	1
7	Kelancaran berbicara	Siswa mampu berbicara lancar tanpa banyak jeda atau pengulangan	7	1
Jumlah				7

Diadaptasi dari buku Burhan Nugiantoro

E. Teknik Analisis Data

Dalam pendekatan kuantitatif, analisis data merupakan tahap lanjutan yang dilakukan setelah seluruh data dari responden atau sumber lainnya terkumpul secara lengkap. Pada penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan uji *One Sample t-Test* dengan bantuan software SPSS. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan dari penerapan model pembelajaran PjBL berbantuan podcast bermuatan edukasi terhadap kemampuan mendengarkan dan berbicara siswa kelas VI SDN 1 Tempuran. Adapun langkah-langkah dalam pengolahan datanya yaitu :

1. Analisis Instrumen Test

a. Uji Validitas Ahli

Sebelum instrumen tes unjuk kerja digunakan dalam pengumpulan data di lapangan, dilakukan evaluasi awal untuk menilai kelayakan isi dari instrumen tersebut. Evaluasi ini dikenal dengan validasi isi, yang dilakukan melalui penilaian dari ahli (validator) yang memiliki kompetensi di bidangnya. Tujuan dari validasi ini adalah memastikan bahwa instrumen yang digunakan benar-benar sesuai dan layak untuk mengukur kemampuan mendengarkan dan berbicara siswa. Validasi ini melibatkan ahli bahasa Indonesia dan praktisi lapangan, yaitu guru kelas, untuk menilai aspek substansi, keterbacaan, dan relevansi isi.

Proses validasi dilakukan dengan memberikan lembar angket kepada para validator. Setelah itu, hasil tanggapan, saran, maupun kritik dari para ahli dianalisis secara menyeluruh oleh peneliti. Masukan tersebut digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan terhadap draf awal instrumen agar layak digunakan dalam pengumpulan data utama.

1) Desain Uji Coba

Validasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah validasi ahli. Instrumen unjuk kerja yang digunakan untuk mengukur kemampuan mendengarkan dan berbicara diserahkan kepada validator ahli dengan cara memberikan angket penilaian untuk menilai kelayakan instrumen yang dikembangkan, sekaligus memperoleh kritik dan saran sebagai bahan perbaikan guna meningkatkan kualitas instrumen.

2) Subjek validasi

Subjek validasi atau validator Instrumen Unjuk Kerja Kemampuan Mendengarkan dan Berbicara ini adalah dosen PGSD dan guru SD kelas 6 yang kompetan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan kelayakan validator dalam validasi instrumen adalah sebagai berikut:

a) Validator Dosen

- Merupakan dosen yang berasal dari program studi

Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD).

- Menguasai materi Bahasa Indonesia
- Telah menyelesaikan pendidikan minimal jenjang S-2 dalam bidang Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Dosen yang terlibat sebagai validator dalam penelitian ini merupakan pengajar dari Program Studi PGSD Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA).

b) Validator Guru SD kelas 6

- Merupakan guru kelas VI SD yang telah memiliki pengalaman dalam mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- Memiliki latar belakang pendidikan minimal S-1, khususnya dalam program pendidikan untuk guru sekolah dasar.
- Guru SD yang menjadi validator produk Intrument Unjuk Kerja Kemampuan Mendengarkan dan Berbicara yang peneliti kembangkan adalah guru SD di SDN 1 Tempuran.

3) Intrument pengumpul data

Instrumen pengumpulan data merujuk pada prosedur sistematis dan baku untuk memperoleh data yang relevan dan akurat guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Pada penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan angket

atau kuesioner yang dirancang untuk mengukur Unjuk Kerja dalam Kemampuan Mendengarkan dan Berbicara. Angket adalah metode pengumpulan data dalam bentuk pertanyaan tertulis yang dijawab langsung oleh responden. Metode ini memiliki beberapa keunggulan, di antaranya:

- (1) Angket dapat dirancang dengan cermat sehingga susunan pertanyaan lebih sistematis dan terarah;
- (2) Memungkinkan peneliti untuk memperoleh data dari sejumlah besar responden dalam kurun waktu yang efisien.

Teknik ini digunakan untuk menilai kelayakan instrumen unjuk kerja serta untuk mendapatkan tanggapan dari peserta didik yang telah mengikuti pembelajaran menggunakan instrumen tersebut.

Penilaian dalam angket menggunakan skala Likert, dengan kategori pilihan sebagai berikut:

- Skor 4: menunjukkan tingkat penilaian paling tinggi, seperti sangat sesuai dan sangat jelas.
- Skor 3: menunjukkan respon positif seperti sesuai dan jelas.
- Skor 2: mencerminkan tanggapan kurang sesuai dan kurang jelas.
- Skor 1: mengindikasikan penilaian terendah seperti sangat kurang sesuai dan sangat kurang jelas.

4) Validasi instrumen unjuk kerja

a) Validasi isi

Validasi isi bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana suatu instrumen mencerminkan isi atau materi yang hendak diukur. Dalam konteks kemampuan mendengarkan dan berbicara, ini melibatkan pakar materi untuk menilai apakah setiap indikator dalam instrumen sesuai dengan tujuan pembelajaran dan keterampilan yang dinilai. *Aiken's V* sering digunakan untuk analisis validitas isi dengan menghitung indeks validitas dari skor yang diberikan oleh validator. Indeks validitas $\geq 0,667$ biasanya dianggap valid.

Langkah-Langkah Validasi Isi:

- Identifikasi Dimensi: Menentukan aspek-aspek penting dari kemampuan mendengarkan dan berbicara berdasarkan teori dan kurikulum.
- Menyusun Tabel Validasi: Membuat tabel yang berisi indikator, butir soal, dan kolom evaluasi oleh ahli.
- Evaluasi oleh Ahli: Ahli memberikan skor untuk relevansi dan cakupan setiap butir, biasanya menggunakan skala Likert (1-4 atau 1-5).
- Analisis Data: Menggunakan metode seperti *Aiken's V* atau *Content Validity Ratio (CVR)* untuk menentukan validitas.

b) Validasi konstruk

Validasi konstruk menilai sejauh mana instrumen dapat mengukur konsep atau konstruk teoretis tertentu, seperti kemampuan komunikasi atau keterampilan berbicara. Validasi ini melibatkan penilaian terhadap aspek seperti:

- Konsistensi format penyajian.
- Relevansi indikator terhadap tujuan.
- Penggunaan bahasa yang jelas dan sesuai.
- Ketepatan konstruksi soal untuk menilai keterampilan target

Langkah Pelaksanaan Validasi:

- Menyusun Angket Validasi: Menggunakan skala penilaian (misalnya, 1-4) untuk menilai indikator seperti relevansi, kejelasan, dan keterkaitan indikator.
- Melibatkan Validator: Minimal dua ahli di bidang pendidikan atau materi.
- Menghitung Indeks Validitas:
 - Untuk validasi isi, gunakan rumus *Aiken's V*.
 - Untuk validasi konstruk, analisis dilakukan berdasarkan kesesuaian instrumen dengan teori dan konsep

5) Analisis Data angket Validasi

Analisis data angket dari hasil validasi dilakukan dengan menggunakan rumus tertentu untuk mengolah dan menyimpulkan penilaian yang diberikan oleh para validator terhadap instrumen penelitian. bebrapa analisis adalah sebagai berikut:

a) Analisis Data Validasi Isi (*Content Validity*)

Langkah-langkah:

1. Gunakan Aiken's V untuk menghitung validitas isi setiap butir instrumen.

Rumus Aiken's V:

$$V = \frac{\sum s}{n \times (c-1)}$$

- V : Indeks validitas.
- s : Skor validasi dari setiap validator, dikurangi skor minimum.
- n : Jumlah validator.
- c : Jumlah kategori dalam skala penilaian

2. Interpretasi Hasil Aiken's V:

- $V \geq 0.667$: Butir dianggap valid (dengan jumlah validator 2).
- Nilai lebih kecil dari batas ini menunjukkan revisi diperlukan pada instrumen.

3. Langkah Praktis dengan Excel/SPSS:

- Input data hasil angket dari validator.
- Hitung nilai s dan gunakan rumus di Excel atau Python untuk menghitung Aiken's V .
- Bandingkan hasil dengan nilai batas validitas (0.667 untuk 2 validator).

b) Analisis Data Validasi Konstruk (*Construct Validity*)

Langkah-langkah:

1. Gunakan Analisis Faktor Konfirmatori (*Confirmatory Factor Analysis - CFA*):

- Tujuan: Menguji kesesuaian antara data empiris dengan model konstruk teoretis.
- Software: SPSS, AMOS, atau Lisrel.

2. Langkah Praktis dengan SPSS (*Exploratory Factor Analysis - EFA*):

- Input Data: Masukkan skor dari responden pada masing-masing butir instrumen.
- Uji Kelayakan Data:
 - Gunakan *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)* dan *Bartlett's Test*.
 - $KMO \geq 0.5$: Data layak untuk analisis faktor.
- Ekstraksi Faktor: Gunakan metode *Principal Component Analysis (PCA)*.

- Interpretasi Hasil:
 - Lihat *factor loading* tiap butir.
 - Factor loading ≥ 0.5 : Butir valid terhadap konstruk.

3. Interpretasi Validasi Konstruk:

- Faktor dengan loading yang tinggi menunjukkan hubungan yang kuat dengan konstruk teoretis.
- Butir dengan loading rendah (<0.5) perlu revisi atau eliminasi.

Karena responden hanya 2 maka perhitungan validitas konstruk dapat menggunakan Evaluasi dengan Konsistensi Internal (*Cronbach's Alpha*) sebagai indikasi konsistensi internal:

1. Buka tab *Analyze*, lalu pilih *Scale* dan klik *Reliability Analysis...*
2. Masukkan seluruh butir pertanyaan ke dalam kolom *Items*.
3. Pilih menu *Statistics* dan centang *Scale if item deleted*.
4. Klik OK untuk menjalankan analisis.

Interpretasi:

- Nilai *Alpha* ≥ 0.7 menunjukkan konsistensi internal yang baik.

- Hasil ini tidak terlalu reliabel karena jumlah responden sangat sedikit.

2. Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menilai apakah data yang diperoleh dari sampel memiliki sebaran yang mengikuti pola distribusi normal. Uji ini penting karena menentukan kelayakan penggunaan teknik analisis statistik parametrik. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan menggunakan metode *Shapiro-Wilk*, karena jumlah sampel yang digunakan berjumlah 34 siswa, sehingga cocok untuk ukuran sampel kecil. Jika data menunjukkan sebaran yang mendekati normal, maka analisis dilanjutkan menggunakan statistik parametrik. Pengujian dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS, dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Data memiliki distribusi normal

H_a : Data tidak memiliki distribusi normal

Kriteria pengambilan keputusan ditentukan berdasarkan nilai signifikansi (Sig.). Jika $\text{Sig.} > 0,05$, maka H_0 diterima, artinya data berdistribusi normal. Sebaliknya, jika $\text{Sig.} \leq 0,05$, maka H_0 ditolak, menandakan data tidak berdistribusi normal.

Langkah-langkah pengujian normalitas melalui SPSS:

- 1) Buat lembar kerja
- 2) Klik menu *Analyze* → *Descriptive Statistics* → *Explore*

- 3) Masukkan variabel yang akan diuji ke dalam kolom *Dependent List*, kemudian klik *Plots*
- 4) Centang *Normality plots with tests*, lalu klik *Continue*, dan tekan *OK*
- 5) Dari pengujian kemudian diperoleh hasil dalam table
- 6) Dari hasil table diperoleh nilai L_{maks}

Kriteria untuk menyatakan data dianggap berdistribusi normal apabila $L_{maks} \leq L_{tabel}$ atau nilai signifikansi $Sig. > \alpha$ (0,05). Jika tidak memenuhi salah satu kriteria tersebut, maka data dianggap tidak normal.

b. Uji *One Sample t-Test*

Uji *One Sample t-Test* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil *posttest* kemampuan mendengarkan dan berbicara siswa dengan nilai acuan atau standar yang telah ditentukan oleh guru, yaitu sebesar 80. Penggunaan uji ini sesuai karena dalam penelitian ini tidak dilakukan pretest, sehingga hanya digunakan nilai *posttest* yang dibandingkan dengan nilai standar tersebut.

Adapun langkah-langkah uji *One Sample t-Test* menggunakan SPSS adalah sebagai berikut:

- 1) Buat variabel baru dengan nama "nilai", tentukan jenis variabel sebagai numerik dengan angka desimal 0, lalu masukkan data nilai *posttest* siswa ke dalamnya.

- 2) Arahkan ke menu *Analyze*, kemudian pilih submenu *Compare Means*, lalu klik *One-Sample T Test*.
- 3) Pilih variabel “nilai” dan pindahkan ke kotak *Test Variable(s)*. Setelah itu, isi kolom *Test Value* dengan angka standar yang digunakan, yaitu 80.
- 4) Klik OK untuk menjalankan analisis.

Kriteria dalam pengambilan keputusan:

- Jika nilai Sig. $\geq 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, ini berarti tidak ada perbedaan signifikan antara nilai rata-rata hasil *posttest* dengan nilai standar.
- Jika nilai Sig. $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata nilai *posttest* siswa dengan nilai acuan yang ditentukan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data dalam penelitian ini didapatkan melalui pelaksanaan penelitian di SDN 1 Tempuran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penerapan model pembelajaran PjBL berbantuan podcast bermuatan edukasi terhadap keterampilan mendengarkan dan berbicara siswa kelas VI SDN 1 Tempuran. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan melihat perbedaan kemampuan siswa dalam kedua aspek tersebut setelah mendapatkan perlakuan berupa pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis proyek dengan dukungan media podcast.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian yaitu desain *One-Shot Case Study Design*, di mana hanya terdapat satu kelompok tanpa pengukuran awal (*pretest*). Subjek penelitian terdiri atas seluruh siswa kelas VI SDN 1 Tempuran, berjumlah 34 orang, Namun, satu siswa tidak hadir sehingga hanya 33 siswa yang mengikuti penelitian ini.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini menggunakan metode tes unjuk kerja atau performance. Tes awal yang digunakan sebelum penelitian yakni Tes dilakukan dengan mengetahui standar minimal kemampuan mendengarkan dan berbicara dari guru kelas 6. Skor KKM yang digunakan sebagai acuan adalah nilai rata-rata yang diperoleh dari data guru, yaitu 80. Setelah dilakukan perlakuan

dengan model pembelajaran PjBL berbantuan media podcast yang kemudian dilakukan *post-test* untuk mengukur kemampuan mendengarkan dan berbicara siswa. Jika hasilnya positif maka terbukti berpengaruh, jika sebaliknya perlakuan tidak berpengaruh maka guru dapat menggunakan alternatif lain untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan dan berbicara. Hasil nilai KKM dan posttest yang di dapatkan selanjutnya akan diolah untuk menjawab rumusan masalah peneliti. Adapun data akhir posttest siswa disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. 1 data akhir posttest siswa

No	Kriteria	Data Akhir Posttest Mendengarkan	Data Akhir Posttest Berbicra
1	Jumlah Sampel	33	33
2	Simpangan Baku	6,615	6,011
3	Varians	43,76	36,13
4	Nilai Minimal	80	80
5	Nilai Maksimal	100	100
6	Rata-rata	91,15	92,42
7	Nilai Modus	90	91

B. Hasil Analisis Data Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua jenis analisis, yakni analisis instrumen tes dan analisis hasil data penelitian.

1. Analisis Instrumen Tes

a. Uji Validitas Ahli

Validasi instrumen dalam penelitian ini dilakukan melalui validasi ahli. Instrumen unjuk kerja untuk kemampuan mendengarkan dan berbicara dikonsultasikan kepada para ahli dengan cara menyampaikan angket penilaian kepada pakar atau validator. Tujuannya adalah mengetahui kelayakan instrumen serta memperoleh masukan berupa kritik dan saran untuk penyempurnaan. Validator terdiri dari dosen bidang Bahasa Indonesia serta guru sebagai praktisi di lapangan. Jenis validasi yang dilakukan mencakup validasi isi dan validasi konstruk.

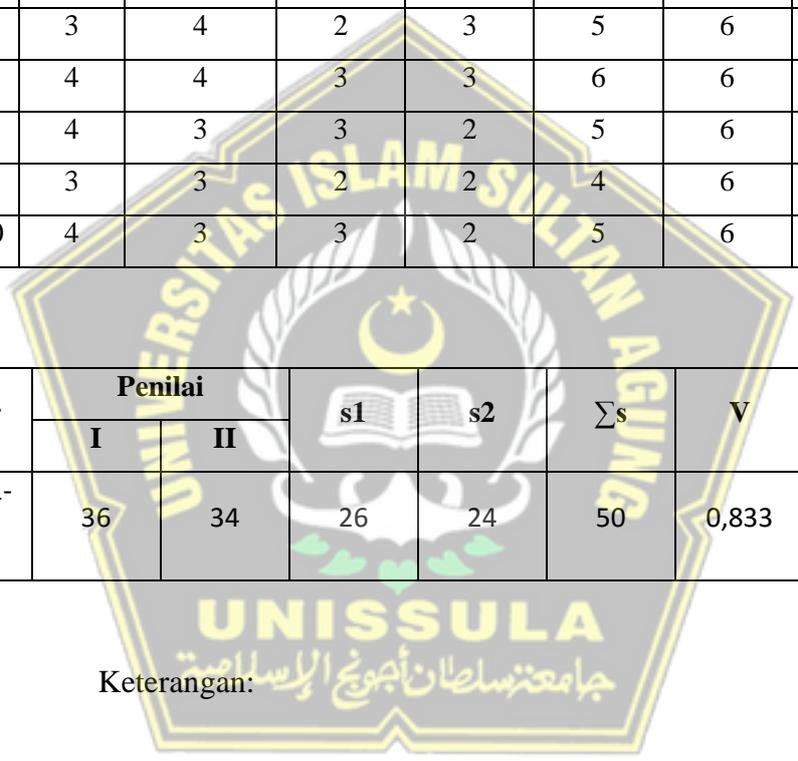
1) Validasi Isi

Validasi isi bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana suatu instrumen mencerminkan isi atau materi yang hendak diukur. Dalam konteks kemampuan mendengarkan dan berbicara, ini melibatkan pakar materi untuk menilai apakah setiap indikator yang digunakan dalam instrumen benar-benar sesuai dengan kompetensi pembelajaran yang ingin diukur. Untuk menganalisis tingkat validitas isi, peneliti menggunakan metode *Aiken's V*, yakni suatu teknik untuk menghitung indeks validitas berdasarkan skor penilaian dari para validator. Indeks validitas $\geq 0,667$ biasanya dianggap valid. Hasil dari validasi isi dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4. 2 Hasil Validitas Isi oleh Para Ahli

Butir	Penilai		s1	s2	Σs	n(c-1)	V	Ket
	I	II						
Butir 1	4	4	3	3	6	6	1,000	TINGGI
Butir 2	3	4	2	3	5	6	0,833	TINGGI
Butir 3	3	3	2	2	4	6	0,667	SEDANG
Butir 4	4	3	3	2	5	6	0,833	TINGGI
Butir 5	4	3	3	2	5	6	0,833	TINGGI
Butir 6	3	4	2	3	5	6	0,833	TINGGI
Butir 7	4	4	3	3	6	6	1,000	TINGGI
Butir 8	4	3	3	2	5	6	0,833	TINGGI
Butir 9	3	3	2	2	4	6	0,667	SEDANG
Butir 10	4	3	3	2	5	6	0,833	TINGGI

Butir	Penilai		s1	s2	Σs	V	Ket
	I	II					
Butir 1-10	36	34	26	24	50	0,833	TINGGI

Keterangan: 

Berdasarkan data diatas dari butir soal 1-10 hanya butir soal 3 dan 9 yang mendapatkan hasil $> 0,8$ (sedang). Sedangkan butir soal lain mendapatkan hasil tinggi yaitu $\geq 0,8$ sehingga hasil dari perhitungan validitas isi menggunakan Excel diatas terbukti VALID dengan kriteria TINGGI dikarenakan $V \geq 0.667$ (dengan jumlah validator 2).

2) Validasi Konstruk

Validasi konstruk menilai sejauh mana instrumen dapat mengukur konsep atau konstruk teoretis tertentu, seperti kemampuan komunikasi atau keterampilan berbicara. Karena responden hanya 2 maka perhitungan validitas konstruk dapat menggunakan Evaluasi dengan Konsistensi Internal (*Cronbach's Alpha*) sebagai indikasi konsistensi internal. Hasil validasi konstruk dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4. 3 Hasil Validitas Konstruk oleh Para Ahli

Cronbach's Alpha	N of Items
,583	7

Keterangan :

Berdasarkan tabel diatas pada kolom *Reliability Statistics* menunjukkan hasil 0,583 dari butir 1-7 dimana dari perhitungan validitas konstruk menggunakan SPSS diatas terbukti VALID dikarenakan nilai $\text{Alpha} \geq 0,5$ ini menunjukkan konsistensi internal yang baik.

2. Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data hasil posttest yang dikumpulkan dari peserta didik memiliki sebaran yang mendekati distribusi normal. Dalam studi ini, digunakan uji *Liliefors* untuk menguji kenormalan data, dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26 for Windows. Berikut adalah Hasil uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas Data Posttest mendengarkan dan berbicara

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Posttest_Mendengarkan	,175	33	,011	,912	33	,011
Posttest_Berbicara	,164	33	,025	,914	33	,012

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas *Shapiro-Wilk* diatas dapat dilihat bahwa diperoleh nilai signifikansi *posttest* mendengarkan dan berbicara. Pada *posttest* mendengarkan diperoleh hasil sig = 0,011 dan pada *posttest* berbicara diperoleh hasil sig 0,012 sehingga kedua hasil tersebut menandakan bahwa keduanya berdistribusi normal karena sig > 0,05.

b. Uji *One-Sample T Test*

Uji *One Sample t-Test* merupakan bagian dari statistik parametrik yang digunakan untuk menguji apakah rata-rata dari satu kelompok

sampel berbeda secara signifikan dari suatu nilai tertentu (dalam hal ini, standar Kriteria Ketuntasan Minimal/KKM dari guru yaitu 80). Uji ini digunakan karena dalam penelitian tidak dilakukan pretest, sehingga pembandingnya adalah nilai standar dari guru, bukan hasil sebelum perlakuan. Uji dilakukan secara terpisah untuk kemampuan mendengarkan dan berbicara setelah siswa mengikuti pembelajaran berbasis PjBL berbantuan podcast bermuatan edukasi. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas:

- Jika nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) $< 0,05$, maka data dianggap berdistribusi normal karena H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang mengindikasikan adanya perbedaan signifikan antara rata-rata nilai siswa dengan nilai standar (80).
- Jika nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) $\geq 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal karena H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya tidak adanya perbedaan yang signifikan.

Berikut ini adalah hasil dari analisis uji *One Sample t-Test* menggunakan SPSS versi 26 for Windows:

Tabel 4. 5 Hasil Uji *One-Sample T Test* Data Posttest Mendengarkan

One-Sample Test						
	Test Value = 80					
	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Kemampuan_Mendengarkan	9,684	32	,000	11,152	8,81	13,50

Berdasarkan tabel di atas, hasil dari uji *One Sample t-Test* terhadap kemampuan mendengarkan siswa, diperoleh nilai *t* hitung sebesar 9,684 dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, ini mengindikasikan terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *posttest* dengan nilai standar (80). Selain itu, dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (df) = $n - 1 = 33 - 1 = 32$, diperoleh *t* tabel sebesar $\pm 2,036$. dikarenakan *t* hitung (9,684) $>$ *t* tabel (2,036), maka hasil analisis memperkuat keputusan bahwa H_0 ditolak. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa model pembelajaran PjBL berbantuan podcast berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan mendengarkan siswa.

Tabel 4. 6 Hasil Uji *One-Sample T Test* Data Posttest Berbicara

One-Sample Test						
	Test Value = 80					
	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Kemampuan_Berbicara	11,874	32	,000	12,424	10,29	14,56

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji *One Sample t-Test* terhadap kemampuan berbicara siswa, diperoleh nilai *t* hitung sebesar 11,874 dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai *posttest* siswa dan nilai standar (80). Dengan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$ dan $df = 32$, nilai *t* tabel adalah $\pm 2,036$.

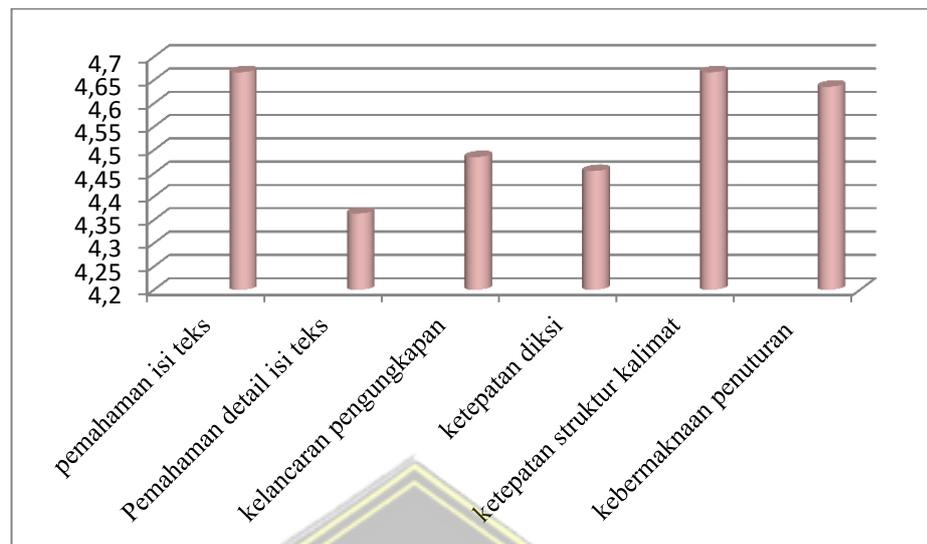
Karena t hitung (11,874) > t tabel (2,036), maka keputusan tetap sama yaitu H_0 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan model *Project-Based Learning* berbantuan podcast juga berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa. Dengan demikian, kedua tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada kemampuan mendengarkan dan berbicara sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran PjBL berbantuan media podcast bermuatan edukasi terbukti efektif pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

C. Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain One-Shot Case Study. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN 1 Tempuran, dengan fokus pada pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi wawancara. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan modul ajar yang telah disusun, dengan tujuan untuk mengevaluasi pengaruh penerapan model pembelajaran PjBL berbantuan podcast bermuatan edukasi terhadap peningkatan keterampilan mendengarkan dan berbicara siswa. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk melihat perbedaan keterampilan tersebut sebelum dan sesudah siswa mengikuti pembelajaran dengan model PjBL berbantuan podcast pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat sekolah dasar.

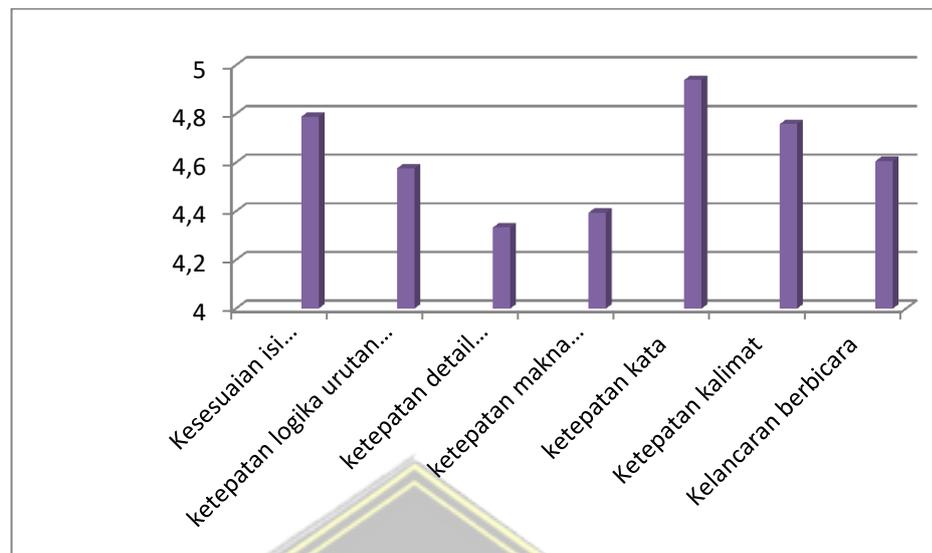
Penelitian ini mengukur kemampuan mendengarkan siswa dengan enam indikator utama, yaitu yang pertama pemahaman isi teks artinya siswa mampu memahami sepenuhnya isi teks, yang kedua ialah pemahaman detail isi teks

berarti siswa mampu memahami isi teks dengan detail. ketiga adalah kelancaran pengungkapan artinya siswa dapat mengungkapkan informasi dengan lancar. keempat adalah ketepatan diksi berarti siswa dapat memilih kata yang sesuai saat menulis informasi. Yang kelima yaitu ketepatan struktur kalimat artinya siswa mampu menuliskan informasi dengan struktur kalimat yang tepat. Dan yang keenam adalah kebermaknaan penuturan artinya siswa mampu menyampaikan kebermaknaan penuturan sesuai tema. Selain itu, penelitian ini juga mengukur kemampuan berbicara siswa dengan tujuh indikator utama, yaitu yang pertama kesesuaian isi pembicaraan yang artinya siswa mampu berbicara sesuai dengan tema dan materi yang diminta. Yang kedua yaitu ketepatan logika urutan berbiara artinya siswa mampu berbicara dengan tepat dan masuk dilogika. Ketiga ketepatan detail peristiwa berarti siswa dapat berbicara tepat dalam menjelaskan detail peristiwa. Keempat adalah ketepatan makna keseluruhan berbicara artinya siswa dapat berbicara memaknai keseluruhan dengan tepat. Yang kelima ketepatan kata artinya siswa mampu berbicara menggunakan kata yang tepat, jelas dan benar. Keenam ketepatan kalimat berarti siswa mampu berbicara menggunakan kalimat yang tepat. Dan yang terakhir kelancaran berbicara artinya siswa mampu berbicara lancar tanpa banyak jeda atau pengulangan. Dalam setiap indikator kemampuan mendengarkan dan berbicara, terdapat perbedaan tingkat pencapaian antara satu indikator dengan indikator lainnya. Hal ini dapat dilihat dalam bagan berikut:



Gambar 4. 1 Perbedaan Tinggi Rendahnya Indikator Kemampuan Mendengarkan

Merujuk pada gambar di atas, terlihat bahwa pada indikator kemampuan mendengarkan, hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator dengan pencapaian tertinggi adalah pemahaman isi teks, yang berarti sebagian besar siswa dapat menangkap inti dari materi yang didengar. Namun, indikator dengan pencapaian terendah adalah pemahaman detail isi teks, yang menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan memahami informasi yang lebih spesifik. Salah satu penyebab utama yang menyebabkan rendahnya pemahaman detail isi teks adalah kurangnya konsentrasi siswa saat mendengarkan podcast. Hal ini disebabkan oleh masih banyak siswa yang tidak membawa headset karena tidak semua siswa memiliki headset, sehingga mereka harus mendengarkan podcast dari suara HP siswa lain. Akibatnya, suara yang terdengar bercampur dengan suara-suara lain di sekitar mereka, membuat mereka sulit menangkap informasi secara jelas dan detail.



Gambar 4. 2 Perbedaan Tinggi Rendahnya Indikator Kemampuan Berbicara

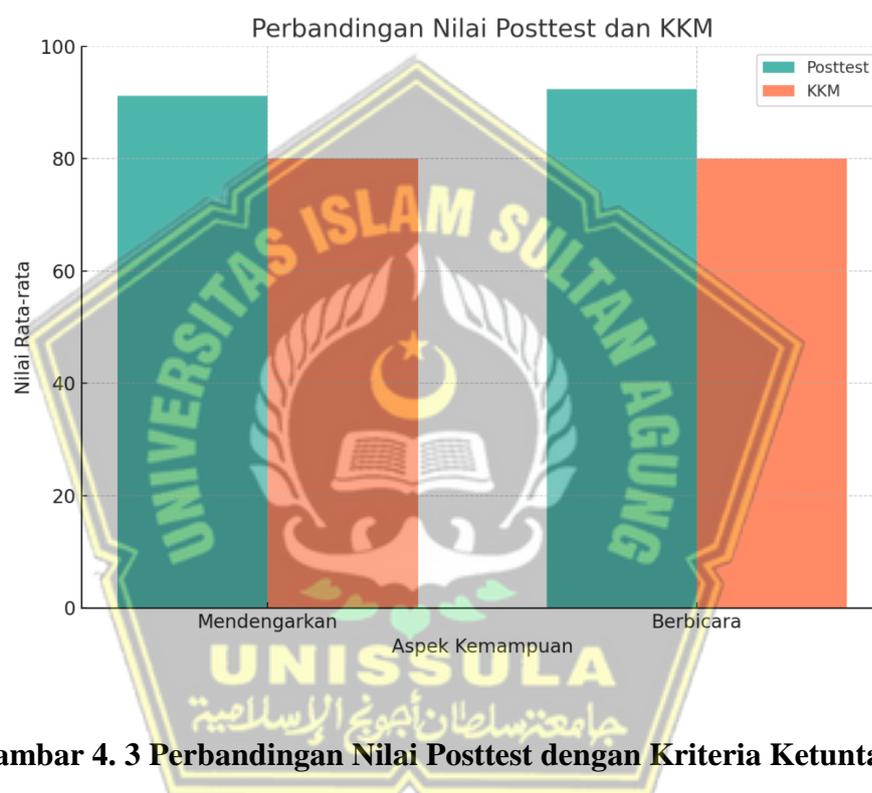
Mengacu pada gambar di atas, dapat diketahui bahwa pada indikator kemampuan berbicara, ketepatan kata menjadi indikator dengan pencapaian tertinggi, yang menunjukkan bahwa siswa mampu memilih dan menggunakan kata yang sesuai dalam berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kendala dalam menyusun detail peristiwa, siswa tetap dapat berbicara dengan pemilihan kata yang jelas dan tepat. Namun, ketepatan detail peristiwa menjadi indikator dengan pencapaian terendah, yang mengindikasikan bahwa siswa masih kesulitan dalam menyusun dan menyampaikan informasi secara sistematis dan lengkap. Rendahnya ketepatan detail peristiwa kemungkinan besar disebabkan oleh beberapa faktor yang masih berkaitan dengan pemahaman detail isi teks. Selain karena tidak membawa headset yang menyebabkan gangguan dalam mendengarkan, hal ini juga berimbas pada ketidakmampuan siswa menguraikan informasi secara lebih spesifik saat

berbicara. Terdapat beberapa faktor lain yang turut memengaruhi kemampuan berbicara siswa. Salah satunya adalah ketidakterbiasaan siswa dalam menyampaikan informasi secara runtut dan sistematis. Hal ini dapat disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat tradisional dan belum melibatkan media pembelajaran yang mendukung. Akibatnya, mereka kesulitan menjelaskan detail peristiwa dengan runtut. Serta Beberapa siswa masih merasa kurang percaya diri, sehingga mereka berbicara terburu-buru atau menghilangkan beberapa informasi penting saat menjelaskan.

Melalui analisis terhadap perbedaan capaian pada masing-masing indikator, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Project-Based Learning berbantuan podcast berpotensi signifikan dalam mengembangkan keterampilan mendengarkan dan berbicara siswa. Podcast membantu siswa dalam memilih kata yang tepat saat berbicara, sekaligus memperkuat pemahaman isi teks secara keseluruhan. Meskipun masih terdapat tantangan dalam memahami detail informasi, strategi pendukung seperti latihan mendengarkan berulang, diskusi kelompok, dan penggunaan alat bantu seperti headset dapat menjadi solusi untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran. Dengan demikian, media podcast dapat menjadi alternatif inovatif dan efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam membantu siswa berlatih berbahasa secara aktif, bermakna, dan kontekstual.

Data penelitian didapatkan dari pelaksanaan posttest pada kelas 6. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, pada data

awal pretest didapatkan dari nilai standar minimal kemampuan mendengarkan dan berbicara oleh guru kelas 6 yaitu 80. Selanjutnya peneliti memberikan perlakuan menggunakan model dan media yang berbeda dalam kelas 6 yaitu model PjBL berbantuan media podcast bermuatan edukasi. Berikut hasil nilai pretest dan posttest yang dilaksanakan di kelas 6.



Gambar 4. 3 Perbandingan Nilai Posttest dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada Kemampuan Mendengarkan dan Berbicara

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa hasil nilai posttest lebih baik daripada nilai KKM. Pada posttest mendengarkan mencapai nilai rata-rata 91. Peningkatan rata-rata skor kemampuan mendengarkan dari 80 menjadi 91 menunjukkan bahwa podcast sebagai media pembelajaran membantu siswa memahami informasi yang didengar secara lebih efektif. Materi audio yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa memotivasi mereka untuk lebih

fokus selama pembelajaran. dan Rata-rata skor kemampuan berbicara meningkat dari 80 menjadi 92. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas proyek berbasis podcast memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih aktif berlatih berbicara. Podcast yang dirancang dengan konten edukasi memungkinkan siswa untuk mengekspresikan ide dengan lebih percaya diri. serta hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan nilai antara KKM mendengarkan dan berbicara dengan *posttest* kedua kemampuan mendengarkan dan berbicara setelah mendapatkan perlakuan dengan model PjBL berbantuan media podcast bermuatan edukasi. Model PjBL dan media podcast memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan mendengarkan dan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, selain itu juga ada perbedaan kemampuan mendengarkan dan berbicara sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan model PjBL berbantuan media podcast bermuatan edukasi.

Hal ini kemudian diperkuat dengan analisis perhitungan yang telah dilakukan oleh peneliti menggunakan program windows SPSS 26. Berdasarkan hasil uji *One Sample t-Test*, diketahui bahwa kemampuan mendengarkan memiliki nilai rata-rata sebesar 91,15 dengan t hitung = 9,684, sedangkan kemampuan berbicara memiliki rata-rata 92,42 dengan t hitung = 11,874. Keduanya dibandingkan dengan nilai standar (80) yang ditetapkan sebagai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 untuk kedua kemampuan, dan dibandingkan dengan t tabel sebesar $\pm 2,036$ ($\alpha = 0,05$; $df = 32$), diperoleh hasil bahwa t hitung $>$ t tabel, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, terdapat perbedaan yang

signifikan antara nilai *posttest* siswa dengan nilai KKM. Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran PjBL berbantuan podcast bermuatan edukasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan mendengarkan dan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Temuan ini mendukung teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek, dengan aktivitas kolaboratif dan pemanfaatan teknologi, mampu mendorong perkembangan keterampilan siswa. Respon positif siswa terhadap pembelajaran ini juga menjadi indikator bahwa model PjBL berbantuan podcast berhasil menciptakan suasana belajar yang menarik, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pentingnya integrasi teknologi untuk memperkuat kompetensi komunikasi siswa.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan studi Komang Agus Setiawan, dkk (2022) dengan judul “Pengaruh Media Pembelajaran Podcast Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia” Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan podcast meningkatkan keterampilan berbicara siswa, dengan rata-rata nilai kelompok eksperimen 81,80 (kategori sangat tinggi) dan kontrol 75,20 (kategori tinggi). Hasil uji-t signifikan ($p = 0,000 < 0,05$), membuktikan adanya pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks ceramah di kelas XI SMA Negeri 2 Banjar. (Setiawan et al., 2022).

Selain itu, penelitian serupa oleh Selvy Amylia Ayu Pratiwi, dkk (2024) menemukan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen (66,11) lebih unggul dibandingkan kelas kontrol (64,46). Uji *Levene* menunjukkan varians data homogen ($0,115 > 0,05$), sehingga uji *Independent Sample t-test* menggunakan asumsi varians yang sama. Hasil signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$ menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti metode PjBL berbantuan podcast berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan siswa. Dapat disimpulkan Metode PjBL berbantuan podcast terbukti lebih efektif dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional dalam mengembangkan kemampuan berbicara siswa kelas XI di MAN 1 Jombang. Meskipun hasil post-test menunjukkan peningkatan, perbedaannya tidak signifikan. Di kelas kontrol, metode konvensional kurang menarik bagi siswa, sementara di kelas eksperimen, penerapan PjBL mampu meningkatkan ketertarikan dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran (Amylia et al., 2024).

Dengan demikian, model pembelajaran PjBL berbantuan podcast bermuatan edukasi dapat menjadi solusi inovatif dalam meningkatkan keterampilan mendengarkan dan berbicara siswa sekolah dasar. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan PjBL berbantuan podcast bermuatan edukasi dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan mendengarkan dan berbicara siswa. Model ini dapat diterapkan secara lebih luas dengan penyesuaian materi dan media sesuai kebutuhan peserta didik di berbagai tingkat pendidikan.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di kelas VI SDN 1 Tempuran, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran PjBL berbantuan podcast bermuatan edukasi terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan mendengarkan dan berbicara siswa. Ini dibuktikan melalui hasil uji *One Sample t-Test*, di mana nilai rata-rata kemampuan mendengarkan siswa mencapai 91,15 dan kemampuan berbicara mencapai 92,42, yang keduanya melampaui nilai dari standar minimum (KKM) sebesar 80. Nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 dan t hitung $>$ t tabel menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan setelah perlakuan diberikan.
2. Terdapat perbedaan capaian antar indikator dalam kemampuan mendengarkan dan berbicara. Pada kemampuan mendengarkan, indikator pemahaman isi teks memiliki pencapaian tertinggi, sedangkan pemahaman detail isi teks memiliki pencapaian terendah dikarenakan siswa mengalami hambatan dalam memahami informasi secara detail, salah satunya disebabkan oleh keterbatasan sarana seperti headset. Pada kemampuan berbicara, indikator ketepatan kata menjadi pencapaian tertinggi, sedangkan ketepatan detail peristiwa menjadi indikator terendah, yang mengindikasikan siswa masih kesulitan menyampaikan informasi secara

runtut dan lengkap. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa model PjBL berbantuan media podcast edukasi efektif meningkatkan kemampuan mendengarkan dan berbicara siswa SD, terlihat dari perbedaan signifikan sebelum dan sesudah penerapannya.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SDN 1 Tempuran, terdapat saran yang diberikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Guru, Dikarenakan model PjBL berbantuan podcast terbukti meningkatkan kemampuan mendengarkan dan berbicara siswa secara signifikan, disarankan agar guru mulai mengimplementasikan model pembelajaran ini dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Guru juga perlu menyesuaikan konten podcast dengan tingkat pemahaman siswa serta memberikan pendampingan dalam pelaksanaan proyek agar pembelajaran berjalan efektif dan sesuai tujuan.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya, Mengingat penelitian ini hanya menggunakan desain *One-Shot Case Study* tanpa *pretest*, peneliti selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimen yang dilengkapi *pretest-posttest* dan kelompok kontrol agar hasilnya lebih kuat. Selain itu, penelitian ini dapat diperluas ke aspek keterampilan lain seperti membaca dan menulis, atau pada jenjang kelas yang berbeda, untuk melihat konsistensi pengaruh model PjBL berbantuan podcast dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahman, T., As-syafi, U. I., Basalama, N., As-syafi, U. I., Widodo, M. R., & As-syafi, U. I. (2017). *The Impact Of Podcasts On Efl Students ' Listening*.
- Alimuddin, J. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Implementation Of Kurikulum Merdeka In Elementary*. 4(02), 67–75.
- Amylia, S. A., Zulaikha, D., & Wulandari, D. A. (2024). Efektivitas Model Project-Based Learning Berbantuan Podcast terhadap Keterampilan Berbicara Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 14(2), 101–110.
- Amylia, S., Pratiwi, A., & Mumtazah, L. D. (2024). *The Impact of Project Based Learning Using Podcast on Student Speaking Skill*. 11(2), 177–186. <https://doi.org/10.37729/scripta.v11i2.5442>
- Aprillia, E., Nurhayati, C., Putri, A., & Pandiangan, B. (2023). *Perubahan kurikulum pada proses pembelajaran*. 1(4). <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.78>
- Aprinawati, I., Pendidikan, P., Sekolah, G., Fakultas, D., Pendidikan, I., Pahlawan, U., & Tambusai, T. (2017). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini*. 1(1), 12–18. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.33>
- Asrulla, Risnita, Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320–26332.
- Candra Susanto, P., Ulfah Arini, D., Yuntina, L., Panatap Soehaditama, J., & Nuraeni, N. (2024). Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi, Sampel, dan Analisis Data (Sebuah Tinjauan Pustaka). *Jurnal Ilmu Multidisplin*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.38035/jim.v3i1.504>
- DP, U. (2020). Penerapan Prinsip-Prinsip Evaluasi Dalam Mata Pelajaran pendidikan Agama Islam (Pai). *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(2), 227–236. <https://doi.org/10.33659/cip.v8i2.176>
- Drs. Iding Tarsidi, M. P. (2017). *Bahan Presentasi*. http://file.upi.edu/Direktori/Fip/Jur._Pend._Luar_Biasa/196601041993011-Iding_Tarsidi/Makalah_Performance_Test.pdf
- Eka Selvi, H. S. (2021). *Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar*. 5(1), 151–164.

- Fadia, S., & Fitri, N. (2021). *Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia*. 5, 1617–1620.
- Fadillah, H. N. (2022). *Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Dalam Pembelajaran IPS Kelas V SDN 01 Sidoharjo Pringsewu*.
- Fikri, A., Hidayati, A., & Anugrah, S. (2023). *Pengembangan Podcast sebagai Media Pembelajaran pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SD Kelas IV*. 5(2), 124–132.
- Gede, I. W., Putra, A., Yudana, I. M., Suarni, N. K., Studi, P., Pendidikan, A., & Pascasarjana, P. (2013). (*Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI No . 65 Tahun 2013*) *Dalam Pembelajaran PKN Pada Siswa Tingkat Pertama SMP Negeri SE-Kabupaten Bandung*. 65.
- Guo, P., Saab, N., Post, L. S., & Admiraal, W. (2020). A review of project-based learning in higher education : Student outcomes and measures. *International Journal of Educational Research*, 102(November 2019), 101586. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101586>
- Guru, P., Traumatik, P., Muhammadiyah, P. K. O., Ppsd, D., & Uny, F. I. P. (2003). *Disampaikan dalam acara Pelatihan Guru Post Traumatik PKO Muhammadiyah Dosen PPSD FIP UNY 1*. 1–6.
- Hamdi, S. M. (2024). *Teknologi Pendidikan Penggunaan Podcast Sebagai Media Pembelajaran di Teknologi Pendidikan*. 3(1), 165–170. <https://doi.org/10.56854/tp.v3i1.234>
- Hidayah, N., & Apriyansa, A. (2022). *Project-Based Learning (PjBL): Advantages , Disadvantages , and Solutions to Vocational Education (in Pandemic Era)* *Project-Based Learning (PjBL): Advantages , Disadvantages , and Solutions to Vocational Education (in Pandemic Era)*. March. <https://doi.org/10.4108/eai.9-9-2021.2313669>
- Indahsari, D. (2020). *Using podcast for EFL students in language learning*. September, 103–108. <https://doi.org/10.21070/jees.v5i2.767>
- Islam, U., & Sumatera, N. (2023). *Analisis kemampuan menyimak siswa pada pembelajaran bahasa indonesia di sekolah dasar*. 2(2), 48–56.
- Karim, M. B., Trunojoyo, J. P., Pendidikan, J., & Usia, A. (2018). *Kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di tk x kamal*.
- Kendana, E. M. (2023). *Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Audio (Podcast) Pada Pelatihan Kepemimpinan Administrator Di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kementerian Dalam Negeri*. 4(4), 488–495.

- Korespondensi, E., & Suradika, A. (2023). *Desain Pembelajaran Berbasis Teori Konektivisme : Kertas Kerja Evaluasi Kurikulum di Prodi Magister*. 2(1), 22–30.
- Kurniawan, D., & Aceh, A. B. (2023). *Analisis Perbandingan Penerapan Model PjBL (Project Based Learning) dengan PBL (Problem Based Learning) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Fisika*. 12(01), 1–12.
- Kurniawati, F. N. A. (2022). *Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi*. *Academy of Education Journal*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i1.765>
- Lavado-anguera, S. (2024). *education sciences Project-Based Learning (PBL) as an Experiential Pedagogical Methodology in Engineering Education : A Review of the Literature*.
- Markula, A., & Aksela, M. (2022). *The key characteristics of project-based learning : how teachers implement projects in K-12 science education*.
- Martoredjo, N. T. (2014). *Dalam Komunikasi Interpersonal*. 45, 501–509.
- Masgumelar, N. K. (2021). *Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran*. 2, 49–57.
- Mawardi. (2016). *Merancang Model dan Media Pembelajaran*.
- Melinda, V., & Zainil, M. (2020). *Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar (Studi Literatur)*. 4, 1526–1539.
- Natty, R. A., Kristin, F., Anugraheni, I., Kristen, U., Wacana, S., & Tengah, J. (2019). *Jurnal basicedu*. 3(4), 1082–1092.
- Nicolas, D. G., & Rk, T. A. (2023). *Implementasi Metode Pembelajaran Experiential Learning Untuk Meningkatkan Akademik Santri Sma Pondok Pesantren*. 18(2).
- Nurhadiyati, A. (2021). *Pengaruh Model Project Based Learning (PjBL) terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar*. 5(1), 327–333.
- Pahrul, Y., Amalia, R., Guru, P., Anak, P., Dini, U., Pahlawan, U., & Tambusai, T. (2021). *Metode Bermain dalam Lingkaran untuk Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini*. 5(2), 1464–1471. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.812>
- Pebriana, P. H. (2017). *Analisis Kemampuan Berbahasa dan Penanaman Moral pada Anak Usia Dini melalui Metode Mendongeng*. 1(2), 139–147. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.25>

- Pembelajaran, M., & Jauh, J. (2020). *Podcast sebagai Alternatif Media Pembelajaran Jarak Jauh*. 5, 65–73.
- Pendidikan, P. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4, 7911–7915.
- Purwaningrum, A., Leksono, I. P., & Rohman, U. (2023). *Pengembangan Media Pembelajaran Podcast Berbasis Audio dengan Model Addie pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VI SDN Deketagung Sugio Lamongan*. 05(03), 7740–7746.
- Rahmasari, W., Ahmad, Y. B., & Kamil, A. B. (2021). *Students ' perception on utilizing podcast in learning speaking*. 5(1), 101–107.
- Rahmawati, D. Y., Wening, A. P., & Rizbudiani, A. D. (2023). *Jurnal basicedu*. 7(5), 2873–2879.
- Rohelah, S., & Hanun, B. (2020). *Hubungan Kegiatan Latihan*. 5(2).
- Rosmiati, N. S., Yuliani, A., Zaina, H., Fauzi, N., & Nugraha, D. (2022). *Jurnal basicedu*. 6(4), 5985–5993.
- Salsabila, H. (2024). *Penerapan Metode Pengajaran Project Based Learning (PjBL) Terhadap Model Pembelajaran Bahasa Indonesia*. 4(1).
- Saputri, M. I., & Kusumajati, W. K. (2021). *Hubungan Keterampilan Mendengarkan dan Penguasaan Pengucapan Siswa*. 275–280.
- Sari ambar, E. (2016). *Pentingnya Ketrampilan Mendengar Dalam Menciptakan Komunikasi Yang Efektif*. 2(1), 1–10.
- Setiawan, K. A., Sutama, I. M., & Dewantara, I. P. M. (2022). *the Effect of Podcast Learning Media on Indonesian Speaking Skills*. *Jurnal IKA*, 20(2), 85–91. <https://doi.org/10.23887/ika.v20i2.45014>
- Shodiqoh, M. (2022). *Reaktualisasi Project Based Learning Model Dalam Pembelajaran BahasaA Arab*. 01(03), 144–155.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukma, E., Ramadhan, S., Putri, M., & Johari, A. (2024). *Challenges in Implementing Indonesian Language Teaching Materials in Elementary Schools*. 16(2), 225–237.
- Susanti, E. (2019). *Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sdn Margorejo VI Surabaya melalui Model Jigsaw*. *Bioedusiana*, 4(2), 55–64. <https://doi.org/10.34289/285232>
- Tahsinia, J., Syach, A., Sugandi, D., Dwiahna, F., & Putra, H. (2021). *UPAYA Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Dengan Metode Student*

Facilitator And Explaining. 155–168.

Wati, H. R., Padang, U. N., Age, G., Ilmiah, J., Kembang, T., Usia, A., & Kata, K. (2019). *Stimulasi Kemampuan Berbicara Anak di PAUD Solok Selatan Sejahtera*. 2, 51–60.

Yanti, R. A., & Novaliyosi, N. (2023). Systematic Literature Review: Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) terhadap Skill yang dikembangkan dalam Tingkatan Satuan Pendidikan. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 2191–2207. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i3.2463>

Yunita, Y., Juandi, D., Diana, N., Sukma, Y., & Prananda, M. R. (n.d.). *Project Based Learning (PjBL) Learning Model in Science Learning : Literature Review Project Based Learning (PjBL) Learning Model in Science Learning : Literature Review*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/2019/1/012043>

